

ANALISIS USAHATANI DAN PEMBIBITAN

NILAM (*Pogostemon* sp)

(Studi Kasus di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kab. Lumajang)

SKRIPSI

Oleh:

Sofyan Fariadi



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

2013

ANALISIS USAHATANI DAN PEMBIBITAN

NILAM (*Pogostemon* sp)

(Studi Kasus di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kab. Lumajang)

Oleh:

Sofyan Fariadi



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

2013

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA
KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA
KEDUA KAKAKKU YANG PALING AKU SAYANGI*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2013

Sofyan Fariadi

UNIVERSITAS BRA



RINGKASAN

SOFYAN FARIADI. 0710440069-44. ANALISIS USAHATANI DAN PEMBIBITAN TANAMAN NILAM (*Pogostemon sp*) (Studi Kasus Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani A. R., MS dan Dr. Ir. Suhartini, MP.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian. Salah satu hasil pertanian Indonesia, khususnya subsektor perkebunan yang memiliki pasar internasional atau ekspor adalah tanaman nilam. Nilam merupakan tanaman perkebunan yang termasuk tanaman penghasil minyak atsiri dengan prospek ekonomi sangat baik. Minyak nilam yang dihasilkan oleh tanaman nilam (*Pogostemon sp*) merupakan minyak atsiri utama yang diperdagangkan di pasar Internasional.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah pengembangan komoditas nilam di Jawa Timur. Kecamatan Pasirian ialah salah satu kecamatan di Kabupaten Lumajang yang memiliki area usahatani tanaman nilam. Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian merupakan salah satu desa penyebaran lahan usahatani nilam di Kabupaten Lumajang.

Perkembangan harga pada komoditas nilam yang cenderung menurun dapat membuat pendapatan petani yang semakin berkurang, sehingga dapat dimungkinkan beralih pada usahatani lain selain nilam. Beralihnya usahatani nilam dapat berpengaruh terhadap berkembangnya usaha pembibitan nilam dan ketersediaan bahan baku minyak nilam. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah usahatani nilam dan usaha pembibitan yang dilakukan oleh petani masih menguntungkan atau tidak dengan adanya fluktuasi harga pada minyak nilam.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis pendapatan dari usahatani dan pembibitan Nilam (*Pogostemon sp*). 2) Menganalisis tingkat kelayakan usahatani dan usaha pembibitan nilam (*Pogostemon sp*). 3) mengetahui titik impas (BEP) pada tingkat harga dan produksi dari usahatani dan pembibitan nilam (*Pogostemon sp*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan petani pada panen I masih lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan pada panen I. Rata-rata kerugian yang diderita oleh petani pada masa panen I yaitu sebesar Rp. (1.604.647,58). sedangkan rata-rata pendapatan petani pada masa panen II sampai panen VI sudah mengalami keuntungan. Secara berurutan pendapatan yang diterima petani pada masa panen II sebesar Rp. 3.555.737, panen III Rp 5.031.790, panen IV Rp 3.433.895, panen V sebesar Rp 1.990.386 dan panen VI Rp 827.447. Pada usaha pembibitan nilam diketahui bahwa hasil pendapatan rata-rata dari usaha pembibitan nilam adalah sebesar Rp 780.259,72 dengan total biaya usaha sebesar Rp 644.802,28.

Perhitungan mengenai kelayakan usaha pada penelitian menggunakan perhitungan R/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C rasio dari usahatani nilam adalah sebesar 2,74. Nilai R/C rasio sebesar 2,74 dapat diartikan bahwa dalam setiap korbanan yang dikeluarkan untuk usahatani nilam sebesar Rp 1,00 maka akan mendapatkan penerimaan usahasebesar Rp2,74. Sedangkan nilai R/C rasio pada usaha pembibitan nilam diperoleh hasil sebesar 2,21. Nilai R/C rasio sebesar 2,21 dapat diartikan bahwa dalam setiap korbanan yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan sebesar Rp 1,00 maka akan mendapatkan penerimaan usahasebesar Rp2,21.

Perhitungan nilai titik impas atau *break event point* pada usahatani dan usaha pembibitan nilam digunakan untuk mengetahui nilai titik impas pada tingkat harga dan tingkat produksi. Nilai titik impas pada usahatani nilam adalah sebesar 118,21 kg pada tingkat produksi dan Rp 455,05 pada tingkat harga. Sedangkan nilai titik impas pada usaha pembibitan nilam adalah sebesar 106,65 unit pada tingkat produksi dan Rp 67,8 pada tingkat harga.

SUMMARY

SOFYAN FARIADI. 0710440069-44. THE ANALYSIS OF FARMING AND NURSERY OF *Pogostemon sp* (Case Studies In Selok Anyar Village, District Pasirian, Lumajang). Under guidance of Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani A. R., MS and Dr. Ir. Suhartini, MP.

The plantation subsector is one of the important subsector in the agricultural sector. One of the outputs of the agricultural sector in Indonesia, particularly the plantation subsector has the international market or export is *pogostemon sp*. *Pogostemon sp* is a plant producing plants include plantation essential oils with excellent economic prospects. Essential oil from produced by the plant of *pogostemon sp* is the main essential oil which trade in the international market.

Lumajang is one areas to develop of *Pogostemon sp* in East Java. Pasirian district is one of the Sub Lumajang have the area of farming plant *pogostemon sp*. Selok Anyar Village in Pasirian District is one of the village land farming spreading of *pogostemon sp* in Lumajang.

Price from commodity of *Pogostemon sp* that tend to decrease the income of farmers will make to decrease, then can make the farmers to switch on a farming other than *pogostemon sp*. Switch the farmer from farming *pogostemon sp* can have an effect on the growing of the breeding and availability of raw materials of essential oil. The condition make the question of whether farming and breeding og *pogostemon sp* by farmers is still profitable or not in the fluctuations of price on the *pogostemon sp*

The purpose of this research is 1) analyze of revenue from farming and breeding of *pogostemon sp*. 2) analyze feasibility from farming and breeding of *pogostemon sp*. 3) know the break event point (bep) on the price and production from farming and breeding *pogostemon sp*.

The results showed that the revenue of farmers on the harvest I was still less than the total costs incurred on harvest I. Average of income by farmers during harvest I not profit, the value of the loss suffered by farmers is Rp. (1.604.647.58). The average income of farmers during the harvest II until harvest VI has profit. The sequential income received by farmers during the harvest II is Rp. 3.555.737, harvest III Rp 5.031.790, harvest IV Rp 3.433.895, harvest V Rp 1.990.386 and harvest VI Rp 827.447. while the average income from breeding of *pogostemon sp* is Rp 780.259,72 and total cost from breeding of *pogostemon sp* is Rp 644.802,28.

Calculation of feasibility from the research used calculation of r / c ratio. The result showed value r/c the ratio of farming *pogostemon sp* is worth 2,74. The value of r/c ratio can be meant that in every used cost of farming *pogostemon sp* Rp 1.00 it can be made the revenue of farming *pogostemon sp* Rp2,74. While value of r/c ratio on a breeding of *pogostemon sp* obtained the result of 2,21. The value of r/c the ratio is 2,21 can be meant that in every used cost from breeding of *pogostemon sp* Rp 1.00 can be made the revenue of breeding is 2,21.

The calculation of value in break event point from farming and breeding of *pogostemon sp* using to know the value of the break-even point on a level price and production . The value of the break event point in farming of *pogostemon sp* is worth 118,21 kg. at the production levels and Rp 455,05 on the level price. While the value of the break event point from breeding of *pogostemon sp* is worth 106,65 of units at the level of production and Rp 67.8 on a level price.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Usahatani dan Pembibitan Nilam (*Pogostemon sp*) (Studi kasus Di Desa Selok Anyar Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

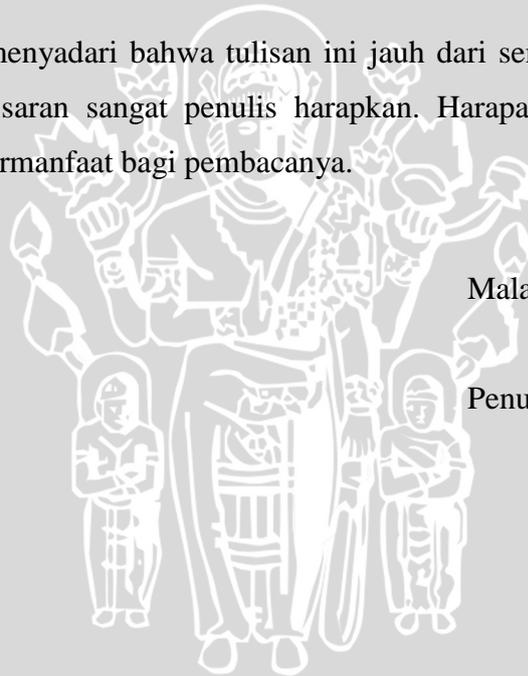
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani A.R., MS. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ir. Suhartini, MP. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak. Tri Wahyu Nugroho, SP. MSi selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ir. Agustina Shinta HW, MP. selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Syafrial, MS. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
6. Ibu Dr. Ir. Rini Dwi Astuti, MS. selaku dosen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
7. Kedua Orang Tua dan teman-teman yang telah memberikan semangat kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA) yang telah menjadi tempat bertukar pikiran dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Alumni HMJ PERMASETA yang telah memberikan sumbangsih semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman AGRIBISNIS 2007 yang telah memberikan motivasi dan selalu meningkatkan saya dalam penyusunan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada saudara Indroyono, Sulthon Saladin, Weny Nilasari, Sofia Maya, Chaerani Lestari, Baiq Lita, M. Aziz, Abdul Aziz, Abid, Arif yang selalu mempertanyakan kapan selesainya skripsi ini dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
12. Teman-teman HMJ HIMAPTA saudara Adne Yudansha, Unggul Iman, Fatkur Roziq, Cupaw, Bayu, Ratri dan yang lainnya yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman sepermainan saudara Tri Setyo, Wisnu Ryan, Ali Yasir, Rahadian Azhari M. Yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, Juli 2013

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jember, pada tanggal 9 Desember 1988 dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan orang tua laki-laki bernama Budin dan orang tua perempuan bernama Kusiati.

Penulis memulai pendidikan di TK Kaliwates, Jember pada tahun 1994/1995, dan melanjutkan di SDN Kaliwates 1 Jember pada tahun 1995 dan lulus pada tahun 2001, menyelesaikan pendidikan di SLTP Negeri 6 Jember dan lulus pada tahun 2004, kemudian menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 4 Jember dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis diterima menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang dengan Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian melalui jalur SPMB.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis pernah ikut dalam kegiatan intra maupun ekstra, serta pernah aktif dan menjadi pengurus harian di Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA) sebagai Staff Kaderisasi periode 2008-2010 dan pernah menjadi pengurus harian Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya periode 2010/2011.

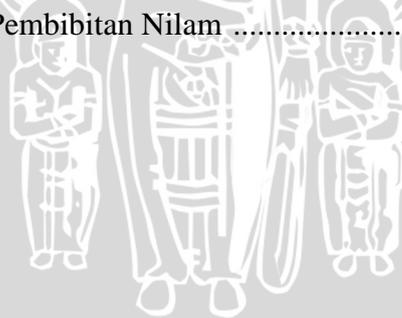
DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HDUP	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Tentang Usahatani	10
2.2.1 Biaya Usahatani	10
2.2.2 Penerimaan Usahatani	11
2.2.3 Pendapatan Usahatani	12
2.3 Tinjauan Kelayakan Usaha	12
2.3.1 Pendekatan R/C ratio	12
2.3.2 Pendekatan BEP	14
1. BEP Unit Produksi	15
2. BEP Harga	16
2.4 Tinjauan Tanaman Nilam	16
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Penelitian	22
3.2 Batasan Masalah	26
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi	31
4.2 Metode Penentuan Sampel	31
4.3 Metode Pengumpulan Data	31
4.4 Metode Analisis Data	32
4.4.1 Analisis Kualitatif	32
4.4.2 Analisis Kuantitatif	32

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
5.1.1 Tata Letak dan Batas Lokasi Penelitian	36
5.1.2 Distribusi Penggunaan Lahan	36
5.1.3 Distribusi Penduduk Berdasar Umur	37
5.1.4 Distribusi Penduduk Berdasar Pendidikan	38
5.2 Karakteristik Responden	39
5.2.1 Menurut Tingkat Usia	39
5.2.2 Menurut Tingkat Pendidikan	40
5.2.3 Menurut Lama Berusahatani	41
5.3 Analisis Usahatani Nilam	42
5.3.1 Analisis Biaya	42
5.3.2 Analisis Penerimaan	46
5.3.3 Analisis Pendapatan	47
5.4 Analisis Kelayakan Usahatani Nilam	48
5.4.1 Analisis R/C ratio	48
5.4.2 Analisis BEP	49
5.5 Analisis Usaha Pembibitan Nilam	51
5.5.1 Analisis Biaya	51
5.5.2 Penerimaan dan Keuntungan	54
5.6 Analisis Kelayakan Usahatani Nilam	56
5.6.1 Analisis R/C ratio	56
5.6.2 Analisis BEP	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	59
6.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	27
2	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang	37
3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur	38
4	Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan	39
5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia	40
6	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	40
7	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman atau Lama Berusahatani	41
8	Komponen Biaya Tetap dan Nilai Biaya Tetap Pada Usahatani Nilam	42
9	Komponen Biaya Variabel dan Nilai Biaya Variabel pada Usahatani Nilam	43
10	Nilai Rata-rata Penerimaan Usahatani Nilam	45
11	Nilai Rata-rata Pendapatan Usahatani Nilam	47
12	Nilai Rata-rata R/C ratio Usahatani Nilam	48
13	Nilai Rata-rata BEP Usahatani Nilam	50
14	Rata-rata Biaya Tetap Usaha Pembibitan Nilam	52
15	Rata-rata Biaya Variabel Usaha Pembibitan Nilam	53
16	Rata-rata Biaya Total Usaha Pembibitan Nilam	54
17	Rata-rata Penerimaan Usaha Pembibitan Nilam	55
18	Rata-rata Keuntungan Usaha Pembibitan Nilam	56
19	Nilai R/C ratio usaha Pembibitan Nilam	57
20	Nilai BEP Usaha Pembibitan Nilam	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Grafik Kurva Break Event Point (BEP).....	13
2	Kerangka Konsep Penelitian Analisis Usahatani Dan Usaha Pembibitan Nilam (Pogostemon Sp.)	25



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Lampiran Data Karakteristik Rresponden.....	64
2	Lampiran Rata-rata Biaya Bibit, Pupuk dan Pestisida Usahatani Nilam	65
3	Lampiran Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan pada Usahatani Nilam	67
4	Lampiran Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Nilam	68
5	Lampiran Rata-rata Total Biaya Usahatani Nilam	70
6	Lampiran Rata-rata Produksi Usahatani Nilam	73
7	Lampiran Rata-rata Total Penerimaan Pada usahatani Nilam	74
8	Lampiran Perhitungan Kelayakan Usahatani Nilam	75
9	Lampiran Rata-rata Biaya Penyusutan Pada Usaha Pembibitan Nilam	76
10	Lampiran Rata-rata Biaya Variabel Usaha Pembibitan Nilam.....	77
11	Lampiran Perhitungan Kelayakan Usaha Pembibitan Nilam	79
12	Lampiran Dokumentasi Penelitian.....	80



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja Indonesia baik di desa maupun kota. Indonesia sebagai negara agraris merupakan negara yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga pembangunan perekonomian Indonesia, terutama pada sektor pertanian masih sangat kuat. Adanya perkembangan pertumbuhan ekonomi nasional, akan semakin meningkatkan kegiatan-kegiatan bisnis di Indonesia yang berbasis pertanian sehingga dibutuhkan sebuah konsep pertanian yang mampu menggabungkan kegiatan tersebut. Agribisnis merupakan konsep pertanian yang mengkaitkan antara kegiatan industri dan jasa sebagai satu kesatuan. Saragih (2001) menjelaskan bahwa pembangunan pertanian merupakan pilar penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Sehingga dalam membangun perekonomian Indonesia haruslah dengan membangun pertanian, industri dan jasa secara integral

Pembangunan pertanian dengan menggunakan konsep agribisnis diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya pedesaan. Hal ini dikarenakan sumberdaya melimpah yang dimiliki Indonesia, dimana sebagian besar masih terdapat di pedesaan. Produk hasil pertanian Indonesia mayoritas merupakan hasil dari pertanian yang dikelola oleh masyarakat yang ada di pedesaan. Adanya konsep pertanian agribisnis tersebut dapat memberikan suatu manfaat terangkatnya ekonomi pedesaan melalui komoditas unggulan yang ada di setiap lokasi.

Hanani *et all* (2002) mengatakan bahwa proses transformasi yang berbudaya industri diharapkan dapat menjadi pemicu bagi percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Proses transformasi tersebut dihantarkan melalui pendekatan pembangunan yang berorientasi agribisnis. Pendekatan sistem agribisnis mendorong keterkaitan antara subsistem dalam sistem agribisnis menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan sistem agribisnis berperan penting dalam tersedianya sarana dan prasarana di dalam produksi pertanian secara simultan. Sistem

agribisnis memiliki beberapa subsistem yang menunjang dalam pertumbuhan sektor pertanian. Pertama, subsistem input yang memiliki peranan atau fungsi dalam penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian seperti bibit, pupuk, alat pertanian dan sebagainya. Kedua, subsistem produksi sebagai unit produksi komoditas pertanian. Terakhir, subsistem output yang berperan sebagai industri pengolahan hasil pertanian dan sampai pada proses pemasaran.

Indonesia sebagai negara yang wilayah dan penduduknya berbasis pertanian, sangat mendukung dalam terciptanya sistem agribisnis. Sehingga prospek pengembangan agribisnis di Indonesia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki berbagai potensi yang mendukung berkembangnya sistem agribisnis itu sendiri. Potensi besar yang dimiliki Indonesia sebagai negara agraris, salah satu diantaranya adalah sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian Indonesia seharusnya dapat memberikan sebuah sumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia itu sendiri. Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor dalam sektor pertanian Indonesia yang memiliki peluang menjanjikan.

Subsektor perkebunan sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan yang cukup konsisten pada subsektor perkebunan mempunyai peran strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan (Wayan, 2004). Salah satu hasil pertanian Indonesia, khususnya sektor perkebunan yang memiliki pasar internasional atau ekspor adalah tanaman nilam. Nilam merupakan tanaman perkebunan yang termasuk tanaman penghasil minyak atsiri dengan prospek ekonomi sangat baik. Minyak nilam yang dihasilkan oleh tanaman nilam (*Pogostemon sp*) merupakan minyak atsiri utama yang diperdagangkan di pasar International.

Indonesia dikenal sebagai penghasil minyak nilam dunia yang sangat berpotensi sebagai penghasil devisa negara. Tanaman nilam merupakan komoditi

perkebunan penyumbang devisa Negara > 50% dari total ekspor minyak atsiri Indonesia. Hampir seluruh areal pertanaman nilam merupakan tanaman rakyat (Ditjen Bina Produksi Perkebunan, 2007). Hingga saat ini minyak nilam Indonesia masih termasuk dalam salah satu minyak atsiri yang memiliki pangsa pasar ekspor besar dalam perdagangan minyak atsiri dunia. Minyak nilam merupakan minyak atsiri terbesar ke tiga yang di ekspor Indonesia dibawah minyak sereh wangi dan minyak daun cengkeh. Volume produksi tahunan minyak atsiri Indonesia khususnya sereh wangi, cengkeh dan nilam secara berurutan adalah 2830 ton atau setara sekitar US\$ 10,8 juta, 1915 ton atau setara dengan nilai US\$ 7,7 juta, dan 563 ton atau setara dengan nilai US\$ tentang 6,8 juta (Kemendag, 2011). Prospek ekspor minyak nilam dimasa mendatang masih cukup tinggi, seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan dunia untuk industri parfum, kosmetik dan farmasi serta belum adanya pengganti dari minyak nilam itu sendiri sebagai bahan fiksasi. Aroma yang segar dan khas serta mempunyai daya fiksasi yang kuat, sulit digantikan oleh bahan sintesis lain.

Tanaman nilam sebagai penghasil minyak atsiri merupakan tanaman yang memiliki prospek sangat besar untuk dikembangkan karena memiliki potensi ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan pelaku usahanya seperti penyuling minyak nilam. Selain hal tersebut, minyak nilam sudah mempunyai pasar yang jelas dan memiliki sentra produksi yang cukup luas.

Rukmana (2004) menjelaskan bahwasannya 90% tanaman aromatik di Indonesia di usahakan oleh petani serta pengrajin yang berada di pedesaan dengan perusahaan usahatani bermodal kecil dan teknologi seadanya. Penggunaan teknologi serta skala usahatani yang terbatas tersebut dapat berakibat terhadap pemenuhan persyaratan teknis yang ditentukan, seperti bibit tanaman (varietas unggul), peralatan maupun cara pengolahan, produksi, serta mutu minyak atsiri yang dihasilkan oleh industri rumahan sangat rendah.

Tanaman nilam merupakan jenis tanaman yang memiliki nilai atau harga yang relatif tinggi dipasaran dunia. Harga nilam khususnya minyak nilam yang cenderung stabil di pasar dunia tidak diikiuti oleh harga di dalam negeri yaitu

Indonesia yang cenderung fluktuatif. Majalah Trubus (2009) menguraikan bahwa kebutuhan minyak nilam dunia adalah sebesar 2000 ton pertahun dengan kebutuhan yang terpasok masih sekitar 1500 ton. Hal ini menunjukkan bahwa prospek pasar dari minyak nilam sangat besar, mengingat Indonesia merupakan pemasok utama kebutuhan minyak nilam dunia yaitu sekitar 80% minyak nilam.

Data menunjukkan bahwa harga nilam di Indonesia paling fluktuatif. Pada awal tahun 2006 harga minyak nilam berada pada titik terendah yaitu Rp 124.000,- per kg, dimana harga tersebut bertahan sejak tahun 2004. Memasuki tahun 2006 pada bulan Juli harga nilam mulai menanjak dari Rp 180.000,- menjadi Rp 250.000,- per kg pada awal tahun 2007. Harga minyak nilam terus bergerak hingga mencapai puncaknya pada November-Desember 2007 mencapai Rp 1,1 juta – Rp 1,2 juta per kg. Harga nilam kembali turun menjadi Rp 850.000 pada Maret – April 2008, kemudian pada juni 2008 harga kembali turun menjadi Rp 600.000,- per kg minyak nilam. Penurunan harga yang terjadi pada komoditas nilam khususnya harga minyak nilam, secara tidak langsung juga akan berdampak pula pada keberadaan usahatani nilam. Penurunan harga minyak nilam ditingkat penyuling akan berakibat pada turunnya harga bahan baku nilam pada petani, sehingga dapat menimbulkan pengalihan komoditas dari tanaman nilam ke tanaman lain.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah pengembangan komoditas nilam di Jawa Timur. Terdapat beberapa Kecamatan di Kabupaten Lumajang yang mengusahakan tanaman nilam sebagai usahatani. Kecamatan Pasirian ialah salah satu kecamatan di Kabupaten Lumajang yang memiliki area usahatani tanaman nilam. Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian merupakan salah satu desa penyebaran lahan usahatani nilam. Hasil survey pendahuluan diperoleh informasi bahwa selain mengusahakan nilam sebagai usahatani, terdapat pula petani yang memproduksi bibit nilam untuk dijual sebagai usaha untuk pemenuhan kebutuhan bibit petani sekitar dan memperoleh penghasilan lebih besar.

Melihat kondisi di lapang pada saat survey pendahuluan, dimana terdapat petani yang berusahatani nilam serta petani yang melakukan pembibitan nilam

maka penelitian ini dilakukan pada petani yang melakukan usahatani nilam dan pembibitan nilam. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kelayakan usaha produksi bibit nilam dan usahatani nilam di Desa Selok Anyar. Analisis usaha pembibitan nilam dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan petani sudah dapat dibilang layak atau tidak dengan melihat nilai R/C yang diperoleh mengingat kebutuhan bibit nilam yang tidak menentu sebagai akibat dari fluktuasi harga nilam. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari berapa titik impas (*Brek Event Point*) pada usaha pembibitan nilam. pada analisis usahatani nilam, yaitu melihat besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani nilam. Penelitian ini menarik untuk dikaji mengingat dengan masih besarnya kebutuhan minyak nilam dunia, maka kebutuhan bahan baku nilam juga akan semakin meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Al-Jabri (2007) perbedaan harga minyak nilam di tingkat petani dengan pedagang pengumpul atau eksportir terlalu banyak yang sampai saat ini sulit dikendalikan perbaikannya. Sesungguhnya harga minyak nilam dunia relatif stabil dengan harga cukup menjanjikan, namun harganya ditekan serendah mungkin oleh oknum yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa membela petani dengan alasan kadar patchouly alcohol (PA) di bawah standar (<30%).

Hasil survey pendahuluan diperoleh informasi bahwa harga nilam, khususnya minyak nilam berkisar Rp 300.000,- - Rp 450.000,- per liter. Hal ini sesuai dengan data Dinas Perkebunan Jatim 2012 yang menginformasikan harga nilam sebesar Rp 350.000. Sedangkan harga bahan baku daun nilam (daun nilam basah) saat ini berkisar Rp 900 - Rp 1.000 per kg, harga ini telah turun dibandingkan pada akhir tahun 2011 yang masih berkisar antara Rp 1.400 – Rp 1.500. Mangun (2006) menjelaskan bahwasannya 25 ton daun nilam basah (segar) hanya menghasilkan daun nilam kering sebanyak 6,25 ton. Hasil tersebut menunjukkan rendemen daun nilam basah menjadi daun nilam kering sebesar 25%. Sedangkan nilai konversi daun nilam kering terhadap minyak yang dihasilkan adalah sebesar 2,5 kg minyak nilam dari hasil penyulingan daun nilam kering sebanyak 100 kg. kandungan minyak nilam juga dipengaruhi oleh cara budidaya,

tanaman nilam yang ditanam di areal terbuka (monokultur) akan lebih besar kandungannya dibanding dengan tanaman nilam yang ditanam sebagai tanaman pendamping. Sedangkan harga bibit nilam di tingkat petani adalah Rp 150. Pujiharti (2008) mengatakan bahwa kebutuhan rata-rata tanaman nilam dalam satu hektar yaitu sebanyak ± 20.000 tanaman nilam tanpa tanaman pengganti (sulam). Dari hasil survey pendahuluan, juga diketahui bahwa proses pembibitan yang dilakukan oleh petani pembibit yaitu dengan melakukan stek tanaman dilahan atau di polybag.

Agar dapat mengetahui apakah usahatani nilam dan usaha pembibitan nilam yang dilakukan oleh petani menguntungkan atau sebaliknya, maka dibutuhkan sebuah penelitian mengenai analisis usaha nilam yang berlokasi di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilakukan dengan melihat apakah penggunaan biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani dan usaha pembibitan nilam oleh petani sudah efisien dengan harga per unit bibit dan produksi bibit yang diproduksi, sehingga diperoleh informasi apakah usaha pembibitan layak untuk diteruskan oleh petani.

Beberapa uraian kondisi di lapangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah usahatani dan usaha pembibitan nilam yang dilakukan oleh petani di Desa Selok Anyar sudah layak atau tidak dengan penggunaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Sehingga pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pendapatan usahatani yang diperoleh petani dari usaha pembibitan dan usahatani nilam?
2. Apakah usahatani nilam dan usaha pembibitan nilam di Desa Selok Anyar dapat dikatakan layak, dengan melihat nilai R/C ratio?
3. Berapa nilai dari titik impas (BEP) harga dan produksi usaha pembibitan nilam dan usahatani nilam yang dilakukan petani di Desa Selok Anyar?

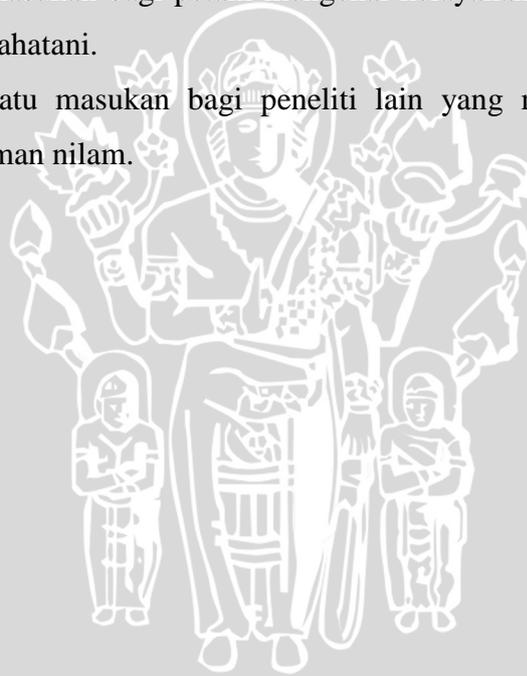
1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pendapatan usahatani dan usaha pembibitan nilam di Desa Selok Anyar.
2. Menganalisis tingkat kelayakan dari usahatani dan pembibitan nilam di Desa Selok Anyar.
3. Mengetahui titik impas (BEP) pada tingkat harga dan produksi dari usaha pembibitan dan usahatani nilam petani di Desa Selok Anyar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi petani mengenai kelayakan usaha pembibitan nilam sebagai usahatani.
2. Sebagai salah satu masukan bagi peneliti lain yang meneliti mengenai pembibitan tanaman nilam.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai komoditas tanaman nilam sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai contoh yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Asep Nurhidayat (2006) yang meneliti tentang analisis usahatani nilam serta agroindustri penyulingan minyak nilam. Dalam penelitiannya, Asep (2006) menggunakan analisis pendapatan yaitu analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis pendapatan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam. selain itu peneliti juga menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui kelayakan usahatani dan efisiensi usaha agroindustri penyulingan minyak nilam. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Asep (2006) di ketahui bahwa nilai R/C ratio sebesar 1,83, dimana nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan atau di investasikan oleh petani, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,83.

Kajian tentang tanaman nilam juga dilakukan oleh Aziz (2012). Dalam penelitiannya mengenai kelayakan usahatani tanaman nilam pada program cultiva dan non cultiva disebutkan peneliti menggunakan analisis yang terdiri dari analisis biaya dan penerimaan untuk menghitung pendapatan usahatani nilam. Selain itu Aziz (2012) menggunakan analisis uji beda rata-rata untuk membandingkan tingkat pendapatan dari petani program cultiva dan non cultiva, sedangkan dalam menghitung kelayakan usaha peneliti menggunakan analisis BEP, R/C ratio dan B/C ratio. Hasil penelitian aziz diketahui bahwa pendapatan petani nilam yang mengikuti program pilot cultiva lebih tinggi dibandingkan dengan petani non cultiva. Selain hasil diatas, diketahui pula bahwa dari hasil analisis kelayakan usaha diperoleh nilai BEP sebesar Rp 517.500,00 dengan nilai R/C ratio yang dihasilkan adalah sebesar 1,47 dan nilai B/C ratio sebesar 0,47 pada petani non cultiva. Sedangkan pada petani yang mengikuti program pilot cultiva diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,45 dan B/C ratio sebesar 1,45. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pilot proyek cultiva memberikan hasil yang lebih tinggi atau menguntungkan dibandingkan dengan petani nilam cultiva.

Penelitian Ririn (2006) mengenai analisis usaha dan agroindustri minyak kenanga menggunakan analisis keuntungan dengan menghitung biaya yang digunakan dalam usaha dan penerimaan dari usaha agroindustri minyak kenanga. Ririn (2006) juga menggunakan analisis BEP (Break Event Point) untuk mengetahui besar kuantitas produksi dan besaran harga minyak kenanga dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi (BEP). Dari hasil penelitian Ririn (2006) diperoleh informasi bahwa nilai BEP unit dari minyak kenanga adalah sebesar 2,03 kg pada agroindustri skala kecil dan 1,61 kg untuk agroindustri skala rumah tangga. Nilai BEP harga yang diperoleh adalah sebesar Rp 403.173,52 pada agroindustri skala kecil dan Rp 318.359,56 pada skala rumah tangga.

Penelitian mengenai komoditas nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) juga dilakukan oleh Kristi (2012) dengan judul analisis kelayakan finansial usahatani nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) di Desa Kalimanis, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Penelitian ini melihat kelayakan usahatani melalui analisis kriteria penilaian investasi yang terdiri dari NPV, Net B/C, IRR dan Payback Period. Hasil analisis pada penelitian ini diketahui bahwa pada analisis sensitivitas pada tingkat bunga 12,5% dengan penurunan produksi usahatani sebesar 23% dan kenaikan biaya sebesar 23% dan 50%, usahatani nilam masih layak untuk terus dikembangkan. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa usahatani nilam merupakan jenis usahatani yang layak untuk diusahakan oleh petani.

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melihat kelayakan usaha, peneliti menggunakan perhitungan analisis R/C ratio, B/C ratio dan BEP. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dilanjutkan atau diteruskan. Selain hal tersebut, beberapa penelitian menyebutkan bahwa usahatani nilam merupakan salah satu bentuk usahatani yang layak untuk diusahakan petani. Penelitian ini dilakukan untuk melihat atau mengkaji tentang usahatani dan usaha pembibitan nilam yang dilakukan di Desa Selok Anyar, kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Mengingat penelitian ini dilakukan untuk melihat pendapatan dan kelayakan usaha, maka analisis yang digunakan pada penelitian sesuai dengan analisis yang

dipakai pada penelitian terdahulu yaitu analisis pendapatan, analisis R/C ratio dan *break event point* (BEP).

2.2 Tinjauan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) dan Mubyarto (1989) Ilmu Usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan suatu sumberdaya, yaitu sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Hernanto (1999) berpendapat bahwa usahatani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Pengertian organisasi usahatani dimaksudkan usahatani sebagai organisasi harus ada yang diorganisir dan ada yang mengorganisasi. Yang mengorganisasi usahatani adalah petani yang dibantu oleh keluarganya, yang diorganisasi adalah faktor produksi yang dapat dikuasai, makin maju usahatani makin sulit bentuk dan cara pengorganisasiannya. Faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi meliputi tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen.

2.2.1 Biaya Usahatani

Biaya produksi merupakan jumlah dari dua komponen biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rumus struktur biaya usaha tani dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan, biaya ini harus tetap dibayar baik produksi tersebut menghasilkan atau tidak. Biaya tetap untuk menghasilkan satu

satuan output akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap untuk menghasilkan lebih dari satu satuan output. Semakin banyak output yang dihasilkan maka semakin rendah biaya tetap untuk menghasilkan satu satuan output. Biaya tetap pada usahatani diantaranya meliputi biaya sewa lahan, pajak lahan, dan pembayaran kembali pinjaman (Makeham, 1991). Besarnya biaya tetap dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

keterangan : TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

n = Jumlah Input

Biaya variabel menurut Soekartawi (1995) dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk usahatani, yang besar kecilnya biaya dipengaruhi oleh perolehan output yang dihasilkan. Biaya variabel usahatani diantaranya adalah biaya bibit, tenaga kerja, biaya pupuk, pestisida, pengairan dan lain-lain. Besarnya biaya variabel dihitung sebagai berikut:

$$TVC = \sum_{i=1}^n P_{xi} \cdot X_i$$

Keterangan : TVC = Total Variabel Cost (total biaya variabel)

n = jumlah input

P_{xi} = harga input ke i

X_i = jumlah input ke i

2.2.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga jual per-unit. Kelebihan penerimaan di atas pengeluaran dan biaya merupakan suatu keuntungan atau dengan kata lain keuntungan merupakan penjualan dikurangi biaya tetap dan biaya variabel (Mahekam, 1991).

Rumus struktur penerimaan usahatani

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan, TR = Total Penerimaan
Y = Produksi usaha tani ke i
Pyi = Harga Y

2.2.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara biaya total yang dikeluarkan petani dalam melakukan usaha mulai dari masa tanam hingga produksi dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan petani. Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani.

Struktur pendapatan usahatani

$$Pd = TP - TB$$

Keterangan : Pd = Pendapatan Usahatani
TP = Total Penerimaan
TB = Total Biaya

2.3 Tinjauan Kelayakan Usaha

Menurut Alex dan M. Umar (1995) dalam Walhi (2008), studi kelayakan usaha pada hakekatnya merupakan suatu metode peninjauan dari suatu gagasan usaha tentang kemungkinan layak atau tidak layaknya suatu usaha dilaksanakan. Tujuan dilakukannya studi kelayakan usaha adalah untuk menganalisa kelayakan dari suatu usaha tertentu, baik usaha yang akan dilaksanakan, sedang dan selesai dilaksanakan sebagai bahan perbaikan dan penilaian dari pelaksanaan usaha tersebut.

Evaluasi kelayakan suatu usahatani dapat dilihat berdasarkan beberapa kategori kelayakan usaha. Suatu usahatani dapat dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. $R/C > 1$
2. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) > dari tingkat upah yang berlaku
3. Pendapatan (Rp) > sewa lahan (Rp) per satuan waktu atau musim tanam
4. Produksi (Kg) > BEP Produksi (Kg)
5. Penerimaan (Rp) > Bep penerimaan (Rp)

6. Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg)

Pada penelitian ini, evaluasi kelayakan usahatani yang digunakan menggunakan analisis R/C ratio dan analisis BEP (Break Event Point). Berikut akan dijelaskan mengenai kedua analisis yaitu R/C dan BEP yang dipakai untuk melihat kelayakan suatu usaha.

2.3.1 R/C rasio

R/C Rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*) (Darsono, 2008). Menurut Rahmanto *et al*, (1998) dalam Elisabeth *et al* (2006), analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi. Dengan kriteria hasil:

Jika R/C ratio > 1 usaha menguntungkan dan layak

Jika R/C ratio < 1 usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

Jika R/C ratio = 1 usaha impas (tidak untung maupun merugi)

Secara sederhana rumus R/C ratio dapat ditulis melalui rumus perhitungan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan Kotor (Penerimaan)}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

$$\text{Penerimaan} = P_Q \cdot Q$$

$$\text{Total Biaya} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

$$R/C \text{ ratio} = \{ (P_Q \cdot Q) / (\text{TFC} + \text{TVC}) \}$$

Keterangan :

$$P_Q = \text{Harga output}$$

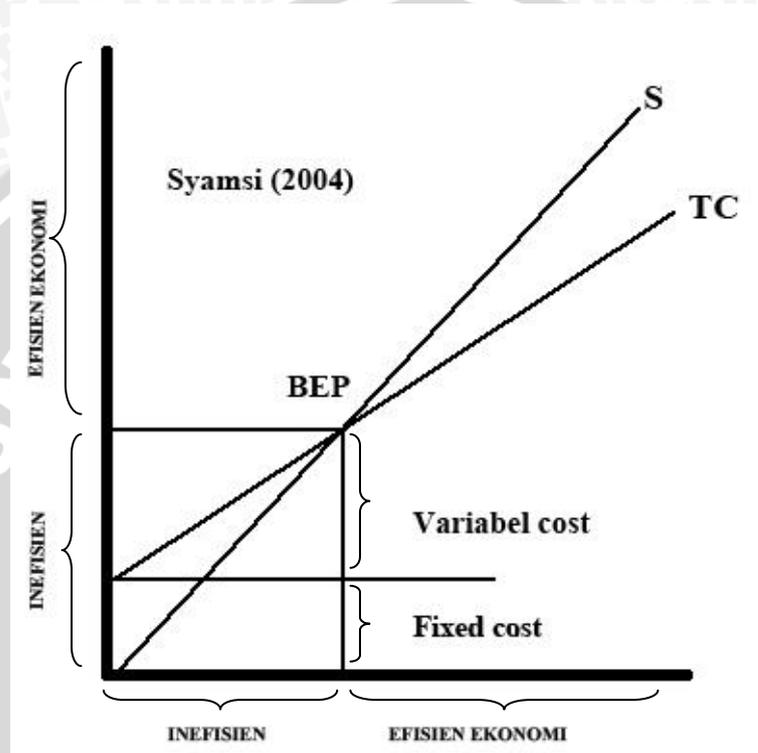
$$Q = \text{Output}$$

$$\text{TFC} = \text{Total Biaya tetap (fixed cost)}$$

$$\text{TVC} = \text{Total Biaya tidak tetap (variable cost)}$$

2.3.2 Analisis BEP

Break Event Point adalah suatu titik atau keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan dalam proses produksinya. Dalam grafik, kurva *Break Event Point* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 . Kurva BEP (*Break Event Point*)

Konsep *Break Event Point* merupakan konsep yang berguna untuk menjelaskan hubungan biaya, penghasilan dan volume penjualan atau produksi, sehingga banyak digunakan dalam menganalisis masalah-masalah ekonomi. Menurut Soekartawi (2006), analisis BEP atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan BEP dalam penelitian merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi output menghasilkan total penerimaan yang sama dengan pengeluaran BEP dalam unit dan dalam Rupiah. Handoko (1999) berpendapat bahwa analisis BEP dapat menunjukkan berapa besar laba perusahaan yang akan diperoleh atau kerugian yang akan diderita pada

berbagai tingkat volume yang berbeda-beda di atas dan di bawah titik *Break Event Point*.

Menurut Mulyadi (1992) menyatakan bahwa Impas adalah suatu keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian, dengan kata lain suatu usaha dikatakan Impas apabila jumlah penghasilan yang diperoleh sama dengan total biaya yang dikeluarkan, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutupi biaya.

Analisis BEP bukan semata-mata untuk mengetahui keadaan perusahaan pada saat *break even point*, akan tetapi analisis BEP mampu memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan serta hubungannya kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan. Analisis BEP (*break event point*) memiliki beberapa tujuan dalam penggunaannya. Dengan analisis BEP (*break event point*), petani dapat merencanakan segala sesuatunya dikarenakan beberapa hal yaitu :

- a. Dapat dihitung nilai dari produksi (kg) maupun penerimaan (Rp) yang harus dicapai agar petani memperoleh keuntungan.
- b. Dapat dihitung berapa harga jual produk (Rp/kg) agar petani dapat memperoleh untung sebesar Rp X diatas total biaya produksi.

Dalam model matematis *Break Event Point* dapat dituliskan sebagai berikut:

1. BEP unit produksi (kuantitas)

Syamsi (2004) menjelaskan bahwa BEP unit adalah jumlah unit produk yang dihasilkan yang dalam keadaan impas.

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{TVC}/\text{Q}}$$

Keterangan

TFC= total biaya tetap (Rp)

TVC= biaya variabel per Kg (Rp)

P = harga jual (Rp)

Q = total produksi

2. BEP rupiah (harga)

Syamsi (2004) menerangkan bahwa BEP harga ialah keadaan dimana jumlah modal kerja dalam keadaan impas. Keadaan ini merupakan keadaan yang dinamakan efisiensi ekonomi dari segi pengorbanan (input).

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan

TC = Total biaya (Rp)

Y = Produksi (Rp)

2.5 Tinjauan Tanaman Nilam

Menurut Guenther (1952) dalam Nuryani *et all* (2005) Nilam (*Pogostemon* sp.) termasuk famili Labiateae, ordo Lamiales, klas Angiospermae dan divisi Spermatophyta. Di Indonesia terdapat tiga jenis nilam yang dapat dibedakan antara lain dari karakter morfologi, kandungan dan kualitas minyak dan ketahanan terhadap cekaman biotik dan abiotik. Ketiga jenis nilam tersebut adalah:

- 1) *P. cablin* Benth. Syn. *P. patchouli* Pellet var. *Suavis* Hook disebut nilam Aceh,
- 2) *P. heyneanus* Benth. Disebut nilam jawa dan
- 3) *P. hortensis* Becker disebut nilam sabun.

Diantara ketiga jenis nilam tersebut, nilam Aceh dan nilam sabun tidak berbunga. Yang paling luas penyebarannya dan banyak dibudidayakan yaitu nilam Aceh, karena kadar minyak dan kualitas minyaknya lebih tinggi daripada kedua jenis yang lainnya.

Menurut Samsul (2009) nilam merupakan tanaman perdu dengan bahasa latinnya *Pogostemon cablin* Benth. tanaman ini berasal dari Nanggro Aceh Darussalam. Nilam diambil minyaknya dengan cara penyulingan (Destilasi) sehingga menghasilkan minyak atsiri, minyak ini dimanfaatkan untuk bahan baku kosmetik, farmasi, dan parfum sebagai pengiklat aroma.

Minyak nilam yang paling baik adalah minyak yang memiliki kandungan PA (Patcholi Alkohol) yang tinggi diatas 70%. kandungan patcholi alkohol dalam daun nilam tergantung kualitas penyulingan dan kualitas tanaman nilam itu sendiri, yang paling baik adalah tanaman nilam jenis lokhsumawe. nilam jawa memiliki kualitas yang rendah karena kandungan PAnya rendah. sehingga harga jual yang diterima juga rendah dan sulit dalam pemasarannya.

Dalam membudidayakan tanaman nilam, Nuryani (2006) dalam tulisannya memberikan pengetahuan mengenai bagaimana teknik budidaya nilam. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam budidaya nilam antara lain :

1. Penentuan Lokasi

Kebun perbanyakannya hendaknya terletak pada lokasi yang mudah dicapai, tidak tercemar hama dan penyakit, mudah dijangkau untuk penyediaan sarana (pupuk dll), pengangkutan bahan tanaman atau benih. Untuk efisiensi dalam pengiriman bahan tanaman sebaiknya lokasi kebun perbanyakannya tidak terlalu jauh dari daerah pengembangan. Disamping itu faktor yang terpenting adalah tersedianya sumber air yang mencukupi di lokasi kebun untuk kegiatan pembibitan, penanggulangan hama dan penyakit dan sebagainya.

2. Syarat tumbuh

Tanaman nilam tumbuh dan berproduksi dengan baik dari 0-700 m dpl. (Rosman *et al.*, 1998). Didataran tinggi nilam dapat tumbuh dengan baik namun kadar minyaknya lebih rendah ($< 2\%$) dibandingkan yang tumbuh didataran rendah ($> 2\%$). Sebaliknya pada dataran tinggi kadar patchouli alkohol (PA) akan lebih tinggi dibandingkan didataran rendah. PA merupakan faktor terpenting dalam menentukan mutu minyak nilam. Nilam menghendaki intensitas matahari 75-100%, tanaman yang kurang mendapat cahaya matahari (ternaungi), kadar minyaknya akan rendah.

Nilam dapat tumbuh diberbagai jenis tanah (andosol, latosol, regosol, padsolik, kambisol) akan tetapi akan tumbuh lebih baik pada tanah yang gembur dan banyak mengandung humus, bertekstur lempung sampai liat berpasir, pH 5,5-7. Kemiringan tanah sebaiknya kurang dari 15° . Iklim yang dikehendaki adalah iklim sedang dengan curah hujan rata-rata 3000 mm /tahun dan penyebarannya merata sepanjang tahun. Nilam sangat peka terhadap kekeringan, kemarau panjang setelah pemangkasan / panen dapat menyebabkan tanaman mati. Suhu yang dikehendaki sekitar $24-28^\circ\text{C}$ dengan kelembaban relatif 70-90%. Lahan harus bebas dari penyakit terutama penyakit layu bakteri, budog dan nematoda.

3. Persiapan Bahan Tanaman dan Persemaian

- a. Pemilihan varietas

Untuk memperoleh produksi minyak yang tinggi, pilih varietas unggul, yang produksi/kadar dan mutu minyak tinggi yaitu : Tapak Tuan, Lhokseumawe dan Sidikalang. Sel-sel minyak terutama terdapat pada daun (Guenther, 1952), oleh karena itu, produksi (terna) tinggi akan menghasilkan produksi minyak tinggi pula, apabila varietas tersebut mengandung kadar minyak yang tinggi.

b. Persiapan rumah atap, media semai dan sungkup :

- 1) Pilih areal yang sehat/tidak tercemar jamur patogen, dekat sumber air.
- 2) Buat rumah atap setinggi 2 m yang condong kearah Timur. Bentuk dan luasan disesuaikan dengan kebutuhan. Siapkan campuran tanah dengan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1 (v/v).
- 3) Polibag (yang berlubang) dengan ukuran 15 x 10 cm diisi dengan media yang telah disiapkan dan diletakkan secara teratur di bawah rumah atap, kemudian disiram dengan menggunakan emprat.
- 4) Untuk mempertahankan kelembaban agar setek tidak layu setelah ditanam perlu diberi sungkup dari plastik. Kerangka sungkup dibuat dari bambu dengan ukuran lebar 1 m, tinggi ½ m dan panjang sesuai kebutuhan.

c. Perbanyak bahan tanaman dan penyemaian

Setek nilam sebaiknya disemai terlebih dahulu karena apabila langsung ditanam di lapangan, banyak yang mati. Kebutuhan tanaman nilam untuk luasan satu hektar ± 20.000 tanaman, untuk penyulaman tanaman yang mati, persiapan bahan tanaman sebaiknya dilebihkan.

- 1) Perbanyak tanaman nilam secara vegetatif dengan menggunakan setek. Setek yang paling baik adalah setek pucuk mengandung 4-5 buku selain itu setek juga dapat diambil dari cabang dan batang. Untuk mengurangi penguapan, daun tua dibuang, sisakan 1-2 pasang daun muda/pucuk.
- 2) Waktu mempersiapkan setek sebaiknya setek direndamkan dalam air sebelum disemai dipolibag.
- 3) Penyemaian dilakukan dengan cara membenamkan satu buku ke dalam media semai dengan terlebih dahulu membuang daun pada buku yang akan ditanam. Kemudian tanah disekeliling tanaman dipadatkan.

4) Untuk penanaman langsung di lapangan, setek diambil dari cabang yang sudah tua (mengayu), dipotong sepanjang ± 30 cm.

d. Pemeliharaan di persemaian

Untuk menjaga kelembaban, setek yang baru disemai perlu disiram. Penyiraman dilakukan setelah penyemaian, kemudian disungkup dengan sungkup plastik. Penyiraman selanjutnya setelah 2-3 hari kemudian. Selama di dalam sungkup, penyiraman tidak perlu dilakukan setiap hari. Sungkup dibuka setelah tanaman berumur 2 minggu.

4. Persiapan Lahan dan Penanaman

a. Persiapan lahan dan lubang tanam

1) Tanah dicangkul, dibersihkan dari gulma (alang-alang dsb), kemudian digaru dan diratakan.

2) Lubang tanam dibuat dengan ukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm, dengan jarak tanam antara barisan 90 cm-100 cm dan jarak tanam dalam barisan 40 cm-50 cm. Jarak tanam disesuaikan dengan kondisi lahan. Pada lahan datar, jarak tanam dalam barisan lebih besar (100 cm x 50 cm) sedangkan pada lahan yang agak miring ($\pm 15^0$) jarak tanam dalam barisan lebih sempit (40 cm) dan arah baris menurut kontur tanah. Pada lokasi dengan kesuburan yang tinggi (banyak humus) jarak tanam sebaiknya 100 cm x 100 cm, karena pada umur 5-6 bulan, kanopi sudah bertemu.

b. Pembuatan saluran drainase

Tanaman nilam tidak menghendaki adanya air yang tergenang, untuk itu perlu dibuat saluran drainase. Saluran drainase dibuat sekeliling dan didalam kebun kebun (atau sesuai kebutuhan) dengan ukuran 30 cm x 30 cm (lebar x dalam).

c. Penanaman dan penyulaman

Setelah tanaman berumur $\pm 1 \frac{1}{2}$ bulan dipersemaian, tanaman dapat dipindahkan kelapangan. Cara menanam yaitu dengan meyobek polibag secara hati-hati dan menanam tanaman di lubang yang telah disediakan, kemudian tanah dipadatkan dengan cara menekan tanah disekitar tanaman. Setek yang langsung di tanam di lapangan adalah setek yang telah berkayu ± 30 cm, ditanamkan 2 buku

kedalam tanah. Penanaman langsung kelapangan berisiko tanaman banyak yang mati. Tanaman yang mati disulam dengan tanaman baru, untuk itu persiapan bahan tanaman harus mencukupi.

5. Pemeliharaan

a. Pemupukan

Disamping pupuk dasar yang diberikan pada waktu tanam berupa pupuk organik (pupuk kandang, kompos dll) 1-2 kg/lubang tanam, untuk memacu pertumbuhan tanaman perlu diberi pupuk anorganik. Penelitian pemupukan dengan dosis 280 kg N + 70 TSP + 140 kg KCl per hektar, pada tanah ultisol menghasilkan 10-13 ton terna kering per ha/tahun (Nuryani *et al.*, 2005). Pemupukan I dilakukan pada umur 1 bulan, dengan dosis $1/3 N + P + K$, pemupukan II pada umur 3 bulan dengan dosis $2/3 N$. Pemupukan selanjutnya pada umur 6 bulan (setelah panen I) dan 10 bulan (setelah panen II) dipupuk dengan dosis $1/2 N + 1/2 P + 1/2 K + 2$ kg pupuk kandang.

b. Pemberian mulsa / penutup tanah

Menurut Tasma dan Wahid (1988) dalam Nuryani (2006) tanaman nilam tidak tahan kekeringan, terutama setelah dilakukan pemangkasan (panen). Kemarau panjang dapat menyebabkan kematian tanaman. Untuk menjaga kelembaban tanah dan mengurangi penguapan, tanaman diberi mulsa berupa semak belukar atau alang-alang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mulsa semak belukar lebih baik dibandingkan alang-alang karena pelapukan lebih cepat terjadi, sehingga dapat menambah bahan organik.

6. Pola tanam

Nilam dapat ditanam baik secara monokultur maupun polikultur, baik secara tumpang Sari, tumpanggilir, maupun budidaya lorong dengan tanaman perkebunan, buah-buahan, sayuran atau tanaman lainnya. Dalam pola tanam perlu diperhatikan intensitas cahaya matahari yang tinggi dan terus menerus. Pemberian naungan ringan ($\pm 25\%$) dapat meningkatkan hasil, sebaliknya naungan yang tinggi menghasilkan tanaman dengan kandungan minyak yang rendah.

a. Monokultur

Penanaman pola monokultur memerlukan sistem budidaya intensif, mulai dari kesesuaian lahan, penggunaan varietas, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta cara dan waktu panen. Pola demikian seringkali diterapkan oleh perusahaan swasta dengan luasan yang cukup besar.

b. Polikultur

Pola polikultur umumnya diterapkan pada pertanaman rakyat dengan luasan yang sangat sempit seperti pola tumpangsari dengan tanaman perkebunan atau tanaman semusim. Pola polikultur diterapkan untuk menghindari kegagalan panen. Penanaman pola seperti ini umumnya /dicampur dengan tanaman palawija dan hortikultura. Beberapa hal yang mendorong dipraktikkannya pola tumpangsari adalah :

1. Pemakaian tenaga kerja lebih merata sepanjang tahun
2. Pertumbuhan gulma tertekan
3. Resiko gagal panen diperkecil
4. Hasil panen beraneka ragam
5. Pendapatan petani merata sepanjang tahun

Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman yang dapat ditanam disela-sela tanaman pokok petani seperti tanaman kayu, sayur dan buah-buahan. Menurut Sumadiwangsa (2003) pada Henti *et all* (2006) tanaman nilam bagi sektor kehutanan sangat potensial untuk ditanam pada pola tumpangsari dengan jenis tanaman hutan lainnya. Introduksi tanaman nilam dibawah tegakkan pinus dalam kurun waktu 4 tahun menghasilkan nilai sebesar Rp. 40.200.000,- sedangkan dari pinus sendiri menghasilkan Rp. 30. 857.400,- setelah tanaman berumur 31 tahun. Menurut Imran (2003) pada Henti *et all* (2006) pada saat ini masih dianut bahwa tanaman nilam yang ditanam dibawah naungan memberikan rendemen hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ditanam di tempat terbuka. Menanam tanaman nilam secara tumpangsari dengan tanaman lain, secara nyata akan lebih menguntungkan karena akan menghasilkan dua pendapatan yaitu *cash crop* dan *long term income* pada tanaman nilam.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan suatu kegiatan produksi pertanian mulai dari persiapan lahan sampai dengan proses pasca panen. Usahatani di Indonesia sangat erat kaitannya dengan masyarakat desa, dimana masyarakat desa sebagian besar melakukan usahatani untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Usahatani merupakan upaya masyarakat atau petani dalam memperoleh pendapatan maksimal yang pada akhirnya digunakan untuk kebutuhan ekonomi keluarga petani setiap hari. Hanani *et all* (2002) mengatakan bahwa pertanian merupakan sektor yang bertumpu pada proses biologis dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang sebagian besar berada di pedesaan, sehingga fokus pengembangan agribisnis adalah daerah pedesaan. Fokus pengembangan agribisnis di pedesaan akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain usahatani, salah satu subsistem penting dalam agribisnis adalah subsistem input. Subsistem input dalam agribisnis berperan dalam penyediaan sarana produksi pertanian seperti bibit. Bibit sebagai input dalam usahatani merupakan salah satu faktor penentu perkembangan usahatani. Dalam memenuhi kebutuhan bibit, maka diperlukan usaha pembibitan pada komoditas yang berpotensi pada daerah tertentu. Komoditas sktor perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan diantaranya yaitu komoditas penghasil minyak atsiri. Indonesia merupakan negara yang memiliki komoditas penghasil minyak atsiri beragam seperti tanaman pala, melati, cengkeh, kayu putih, akar wangi, sereh, dan nilam. dari beberpa jenis tanaman aromatic penghasil minyak atsiri, komoditas nilam merupakan tanaman penghasil minyak atsiri yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman nilam merupakan jenis tanaman aromatik, dimana Indonesia merupakan negara produsen tanaman nilam terbesar dunia. Nilam merupakan salah satu komoditas pertanian yaitu perkebunan Indonesia yang beorientasi ekspor. Nilam merupakan tanaman penghasil minyak atsiri yang potensial untuk dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia.

Lumajang adalah salah satu wilayah di Jawa Timur yang berpotensi sebagai daerah penghasil tanaman nilam. Salah satu desa yang merupakan lokasi

penanaman nilam di kabupaten Lumajang adalah desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidupnya kepada pertanian seperti usahatani. Desa Selok Anyar, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu desa yang wilayahnya merupakan lahan pertanian, dan sebagian besar masyarakat yang menetap didaerah tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman yang diusahakan oleh petani di daerah sekitar diantaranya adalah sayuran, tanaman tahunan, hortikultura dan palawija. Salah satu usahatani yang dilakukan masyarakat desa selok anyar adalah usahatani nilam.

Usahatani merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang dilakukan masyarakat Desa Selok Anyar yang tidak lepas dari ketersediaan bibit sebagai input usahatani. Ketersediaan bibit nilam merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani nilam yang dilakukan petani. Bibit merupakan komponen utama dalam usahatani sebagai bahan baku dalam proses produksi (usahatani). Tanaman nilam yang diusahakan petani merupakan bahan baku utama pembuatan minyak nilam. sejalan dengan hal tersebut, maka harga nilam segar (daun nilam) juga dipengaruhi oleh harga minyak nilam di pasaran.

Encep (2002) menulis bahwa sejalan dengan menurunnya harga minyak nilam di pasaran internasional, banyak penyuling tradisional dan perusahaan penyuling minyak nilam menghentikan produksinya. Dampak langsung dari berhentinya industri penyulingan minyak nilam adalah petani yang memasok bahan baku nilam kepada penyuling. Petani yang memperoleh harga rendah dari usahatannya terpaksa menelantarkan usahatani nilamnya yang tidak lagi memperoleh keuntungan.

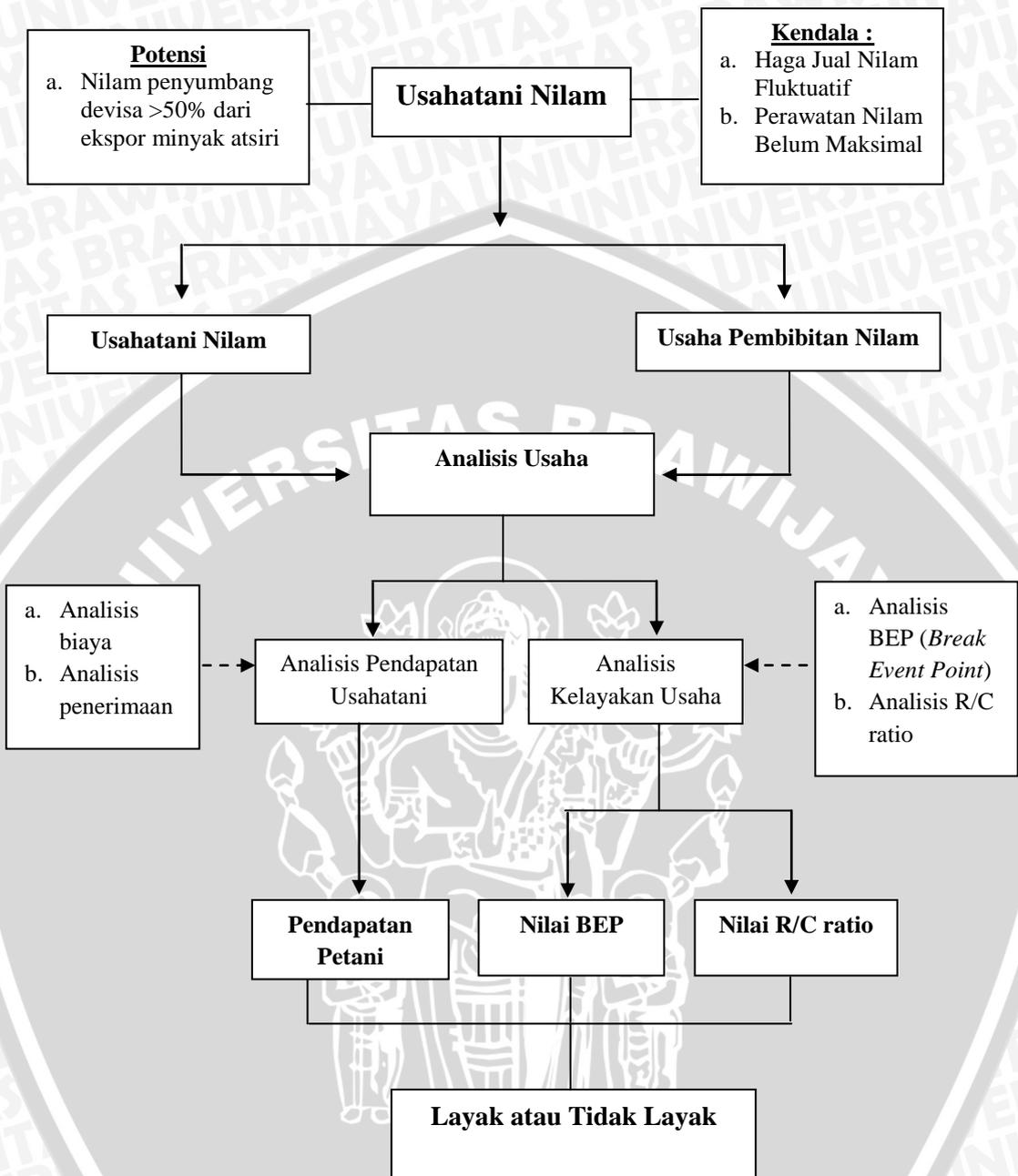
Hasil survey pendahuluan di lapang diketahui bahwa masih terdapat masyarakat Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian< kabupaten Lumajang yang menanam tanaman nilam. Masyarakat yang mengusahakan tanaman nilam dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah tanaman nilam dirasa cukup mudah untuk dibudidayakan dan dapat dibudidayakan dibawah tegakan. Hal ini sangat berbeda dengan yang diutarakan oleh Encep (2002) sehingga menjadi sebuah pertanyaan, mengapa petani di desa Selok Anyar masih cenderung bertahan dengan usahatani nilam sejalan dengan fluktuasinya harga minyak nilam

yang menyebabkan harga bahan baku nilam juga ikut turun. Selain usahatani nilam, usaha pembibitan juga merupakan salah satu usaha yang terkena dampak dari fluktuasi harga nilam dan minyak nilam.

Agar dapat diperoleh informasi tentang kelayakan usaha pembibitan nilam dan usahatani nilam, maka dibutuhkan sebuah analisis kelayakan usaha pembibitan nilam dan usahatani nilam. Gray (1992), menjelaskan bahwa untuk mengetahui seberapa jauh suatu proyek dapat memberikan keuntungan perlu dilakukan suatu analisis tentang proyek atau usaha tersebut. Tujuan dari analisis usaha adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dapat dicapai melalui investasi dari suatu proyek tersebut. Selain itu analisis usaha juga bertujuan untuk menghindari pemborosan sumber daya, mengadakan penilaian terhadap peluang investasi, serta untuk menentukan prioritas investasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kelayakan usaha dari usahatani dan usaha pembibitan nilam. Analisis usaha pada penelitian ini dipakai untuk mengetahui apakah usahatani dan usaha pembibitan nilam yang dilakukan petani sudah layak dan menguntungkan. Untuk melihat apakah usaha pembibitan nilam dan usahatani nilam menguntungkan dan sejauh mana tingkat kelayakan usaha tersebut, maka analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, R/C ratio dan BEP. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui biaya-biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani dan pembibitan nilam. Sedangkan untuk mengetahui kelayakan usahatani dan pembibitan nilam, maka dilakukan analisis R/C ratio dan analisis BEP (break event point). Pada analisis R/C rasio terdapat tiga criteria dalam mengartikan nilai dari R/C ratio antara lain :

- a. Apabila analisis memberikan nilai R/C Rasio > 1 maka usaha pembibitan nilam dapat dikatakan efisien dan menguntungkan.
- b. Apabila R/C Rasio $= 1$ maka usaha pembibitan nilam tersebut tidak menguntungkan dan tidak merugikan atau dalam keadaan impas,
- c. Sedangkan apabila nilai R/C Rasio < 1 maka pembibitan nilam masih belum efisien.



Gambar 3.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

3.2 Batasan Masalah

1. Subyek penelitian adalah petani nilam di desa Selok Anyar, Kabupaten Lumajang yang berusaha nilam dan petani memproduksi bibit nilam.
2. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui pendapatan petani, nilai R/C ratio dan titik impas (BEP) pada usahatani nilam dan usaha pembibitan nilam

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian mengenai analisis kelayakan usaha budidaya dan usaha pembibitan nilam, akan digunakan berbagai definisi dan cara pengukuran variabel sebagai berikut :

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Analisis Pendapatan Usahatani Nilam			
a. Biaya usahatani (TC)		TC = FC + VC	
1. Biaya tetap (FC)	a. biaya sewa	Biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa sebidang lahan untuk usahatani nilam	rupiah
	b. pajak lahan	Biaya yang dikeluarkan petani atas sebidang lahan yang dimiliki petani, dalam hal ini lahan yang dijadikan areal tanam usahatani nilam	rupiah
	c. biaya penyusutan	Biaya yang dikeluarkan atas penyusutan peralatan petani yang digunakan dalam usahatani, dengan perhitungan penyusutan selisih harga beli peralatan dengan harga jual atau harga sisa peralatan dibagi nilai ekonomis peralatan	rupiah
2. Biaya variable (VC)	a. biaya tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja per satu kali masa panen pada usahatani nilam	rupiah
	b. biaya pupuk	Biaya yang dikeluarkan atas penggunaan pupuk dalam usahatani selama satu kali masa panen	rupiah
	c. biaya bibit	Biaya yang digunakan atas pembelian sejumlah bibit atas kepemilikan lahan yang dipakai usahatani	rupiah
	d. biaya pengairan	Biaya yang dibayar untuk pengairan lahan usahatani nilam	rupiah
b. Penerimaan (TR)			rupiah
	a. Harga Jual (P)	Harga jual daun nilam segar hasil usahatani nilam yang diterima petani dari pembeli	rupiah
	b. Produksi Daun (Q)	Total produksi daun nilam segar yang dihasilkan dari lahan usahatani masyarakat	kilogram
c. Pendapatan (Pd)			
	a. Total revenue (TR)	Penerimaan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya-biaya, dengan perhitungan harga jual dikalikan dengan produksi	rupiah
	b. Total biaya (TC)	Total biaya yang dikeluarkan petani atas penggunaan input usahatani nilam yang dilakukan petani	rupiah

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Analisis Pendapatan Usaha Pembibitan Nilam			
a. Biaya usahatani (TC)		TC = FC + VC	
1. Biaya tetap (FC)	a. biaya sewa	Biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa sebidang lahan yang digunakan sebagai lahan pembibitan nilam	rupiah
	b. pajak lahan	Biaya yang dikeluarkan petani atas sebidang lahan yang dimiliki petani, dalam hal ini lahan yang dijadikan areal tanam	rupiah
	c. biaya penyusutan	Biaya yang dikeluarkan atas penyusutan peralatan petani yang digunakan dalam usahatani, dengan perhitungan penyusutan selisih harga beli peralatan dengan harga jual atau harga sisa peralatan dibagi nilai ekonomis peralatan	rupiah
2. Biaya variable (VC)	a. biaya tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja pada usaha pembibitan nilam	rupiah
	b. biaya pupuk	Biaya yang dikeluarkan atas penggunaan pupuk dalam usaha pembibitan selama satu kali proses produksi	rupiah
	c. biaya bibit	Biaya yang digunakan atas pembelian sejumlah bibit induk untuk usaha pembibitan	rupiah
	d. biaya lain-lain	Biaya yang digunakan untuk menunjang kegiatan usaha pembibitan nilam, seperti pembelian peralatan, pembelian perangsang tanaman maupun transportasi	
b. Penerimaan usahatani (TR)			rupiah
	a. Harga Jual (P)	Harga jual bibit nilam hasil satu kali produksi yang diterima petani dari pembeli	rupiah
	b. Produksi Bibit (Q)	Total produksi yang dihasilkan dari lahan usaha pembibitan	Unit Bibit
c. Pendapatan usahatani (Pd)			
	a. Total revenue (TR)	Penerimaan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya-biaya, dengan perhitungan harga jual dikalikan dengan produksi	rupiah
	b. Total biaya (TC)	Total biaya yang dikeluarkan petani atas penggunaan input usahatani nilam yang dilakukan petani	rupiah

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Analisa Kelayakan Usahatani Nilam			
<i>Break Event Point</i> (BEP)		Keadaan dimana usaha tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan	rupiah
1. BEP unit	TFC	Total biaya tetap pada usaha budidaya nilam meliputi biaya sewa, pajak lahan, dan biaya penyusutan	rupiah
TFC / (P – (TVC/Q))	TVC	Total biaya variable pada usaha budidaya nilam, meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, pengairan dan bibit	rupiah
	P	Harga jual bibit nilam hasil panen yang diterima petani dari pembeli	rupiah
	Q	Total produksi daun nilam segar yang dihasilkan dari lahan usaha budidaya	unit
2. BEP harga			
TC/Q	Total Biaya (TC)	Total biaya yang dikeluarkan petani atas penggunaan input usahatni nilam yang dilakukan petani	rupiah
	Q	Total produksi daun nilam segar yang dihasilkan dari lahan usaha budidaya	rupiah
b. R/C ratio		R/C = TR / TC	
	a. Total revenue (TR)	Penerimaan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya-biaya, dengan perhitungan harga jual dikalikan dengan produksi	rupiah
	b. Total Biaya (TC)	Total biaya yang dikeluarkan petani atas penggunaan input usahatni nilam yang dilakukan petani	rupiah

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Analisa Kelayakan Usaha Pembibitan Nilam			
<i>Break Event Point</i> (BEP)		Keadaan dimana usaha tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan	rupiah
1. BEP unit	TFC	Total biaya tetap pada usaha pembibitan nilam meliputi biaya sewa, pajak lahan, dan biaya penyusutan	rupiah
TFC / (P – (TVC/Q))	TVC	Total biaya variable pada usaha pemibitan nilam, meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, pengairan dan bibit	rupiah
	P	Harga jual bibit nilam hasil panen yang diterima petani dari pembeli	rupiah
	Q	Total produksi yang dihasilkan dari lahan usaha pembibitan	unit
2. BEP harga	TFC	Total biaya tetap pada usaha pembibitan nilam meliputi biaya sewa, pajak lahan, dan biaya penyusutan	rupiah
TFC / (P – (TVC/TR))	TVC	Total biaya variable pada usaha pemibitan nilam, meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, pengairan dan bibit	rupiah
	P	Harga jual bibit nilam hasil produksi yang diterima petani dari pembeli	rupiah
	TR	Penerimaan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya-biaya, dengan perhitungan harga jual dikalikan dengan produksi	rupiah
b. R/C ratio		R/C = TR / TC	
	a. Total revenue (TR)	Penerimaan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya-biaya, dengan perhitungan harga jual dikalikan dengan produksi	rupiah
	b. Total Biaya (TC)	Total biaya yang dikeluarkan petani atas penggunaan input usahatni nilam yang dilakukan petani	rupiah

IV. Metode Penelitian

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Pertimbangan penentuan lokasi karena lokasi penelitian merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan usahatani nilam (*Pogostemon sp.*). selain itu lokasi tersebut merupakan daerah penyebaran tanaman nilam yang masih terbilang baru. Hasil survey pendahuluan dikatakan oleh beberapa petani bahwasannya usahatani nilam yang ada di lokasi penelitian mulai dilakukan pada tahun 2008.

4.2 Metode Penentuan Responden

Hasil survey pendahuluan diketahui bahwa jumlah petani yang melakukan usahatani nilam sebanyak 19 petani, dengan petani yang juga melakukan pembibitan adalah sebanyak 4 petani. sehingga penentuan jumlah responden diambil secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, maka metode dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu metode penentuan responden dimana responden diambil secara keseluruhan dari anggota populasi. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha pembibitan nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam kepada petani pembibit mengenai usaha pembibitan nilam.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara.
 - a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapang atau obyek penelitian untuk melengkapi data yang ada sekaligus untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai obyek yang diteliti. Observasi pada penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan pada lahan usahatani nilam secara langsung di

- lokasi penelitian. Hasil pengamatan kemudian dideskripsikan secara tertulis agar dapat diperoleh keadaan lapang yang sebenarnya.
- b. Wawancara merupakan kegiatan mencari data melalui tanya jawab dengan responden menggunakan kuisioner. Wawancara pada saat penelitian, diantaranya dilakukan ketika petani berada di lahan dan di rumah petani.
 - c. Dokumentasi merupakan kegiatan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan dan terjadi selama penelitian. Dokumentasi digunakan untuk menunjang data pada penelitian berupa gambar atau foto.
2. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencatat informasi yang dilakukan dari berbagai pustaka penunjang serta instansi yang terkait yaitu, kantor desa dan petani. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan meminta informasi dari kantor desa serta dinas terkait untuk menunjang dan memperkuat data primer.

4.4. Metode Analisis Data

4.4.1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan lapang sebenarnya. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan usahatani yang dilakukan oleh petani nilam di desa Selok Anyar kabupaten Lumajang. Analisis kualitatif digunakan sebagai pendukung untuk penjelasan mengenai bagaimana usaha pembibitan dilakukan sehingga masih berdiri sampai sekarang.

4.4.2. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah analisis biaya, analisis penerimaan dan pendapatan, analisis *break event point* serta analisis R/C ratio. Ketiga analisis digunakan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha dari usahatani dan pembibitan nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

1. Analisis Biaya

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, baik pada usahatani dan usaha pembibitan nilam. Biaya produksi pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output yang dihasilkan, misalnya biaya penyusutan peralatan, pajak dan bunga pinjaman.

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

Keterangan:

TFC = Total biaya tetap (Rp)

FC = Biaya tetap untuk biaya input (Rp)

n = Banyaknya input

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap pada penelitian ini diantaranya biaya sewa lahan atau biaya pajak dan biaya penyusutan alat. Biaya sewa lahan atau biaya pajak lahan yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk sewa lahan atau membayar pajak dalam menjalankan usahanya. Pada penelitian ini biaya yang dikeluarkan untuk lahan adalah biaya pajak, hal ini dikarenakan semua lahan yang digarap petani merupakan lahan dengan kepemilikan petani sendiri. Biaya penyusutan alat adalah pengalokasian biaya investasi suatu alat setiap proses produksi sepanjang umur ekonomis alat tersebut. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) yaitu suatu metode yang menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{P_b - P_s}{t}$$

Keterangan:

D = biaya penyusutan peralatan

P_b = harga beli (Rp)

P_s = harga jual (Rp)

t = umur ekonomis (Tahun)

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan output yang dihasilkan, misalnya pembelian bahan baku, bahan penolong, kemasan dan upah tenaga kerja.

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Keterangan:

TVC = Total biaya variabel pada usahatani dan pembibitan nilam (Rp)

VC = Biaya variabel dari setiap unit (Rp)

n = Banyaknya input

Dalam penelitian ini yang termasuk biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya penggunaan bibit, biaya pengairan, dan biaya penggunaan pupuk. Biaya tenaga kerja meliputi biaya pengolahan tanah, penanaman, pengairan, pemupukan, dan pemanenan.

c. Total Biaya

Biaya total merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel pada usahatani dan usaha pembibitan nilam yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang besarnya penerimaan dan pendapatan dari usahatani dan pembibitan nilam.

a. Analisis Penerimaan (TR)

Penerimaan adalah hasil kali antara harga jual dengan total produksi yang dihasilkan dari usahatani dan pembibitan nilam. Perhitungan penerimaan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp)

P = Harga per unit produksi di tingkat produsen

Harga unit produksi usahatani nilam (Rp/kg)

Harga unit produksi usaha pembibitan nilam (Rp/bibit)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (unit)

Total unit produksi usahatani nilam (kg/hektare)

Total unit produksi usaha pembibitan nilam (bibit/produksi)

b. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pembibitan Nilam (Pd)

Pendapatan Usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi pada usahatani dan usaha pembibitan nilam. Secara matematis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

3. Analisis Kelayakan Usaha

Perhitungan kelayakan usaha dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan perhitungan R/C rasio dan BEP (*Break Event Point*), hal ini dikarenakan data produksi yang ada bukan bersifat data time series sehingga tidak dapat diketahui data produksi setiap tahunnya. Penggunaan analisis R/C rasio dan

Break Event Point (BEP) hanya digunakan untuk menghitung kelayakan usaha dalam satu kali proses produksi atau dalam satu musim tanam.

a. Perhitungan R/C rasio

Analisis R/C rasio digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi dan daya saing dari produk yang dihasilkan.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Biaya Total produksi}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

R/C rasio > 1 artinya usaha efisiensi dan menguntungkan.

R/C rasio < 1 artinya usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan.

R/C rasio =1 artinya usaha pada titik *Break Event Point* tidak menguntungkan dan tidak merugikan.

b. Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis titik impas (BEP) adalah analisis yang memperhatikan hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan penerimaan minimal yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian, dengan rumus sebagai berikut:

1. *Break Event Point* (BEP) volume penjualan

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{TVC}/\text{Q}}$$

Keterangan:

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp)

Q = Total produksi (unit)

2. *Break Event Point* (BEP) Harga

BEP harga (Rp) = TC / Y

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

Y = Produksi (Kg)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Tata Letak dan Batas Lokasi Penelitian

Desa Selok Anyar merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang yang memiliki 4 dusun dengan luas wilayah yang dimiliki seluas 469,999 Ha. Jarak Desa Selok Anyar menuju Kecamatan Pasirian mencapai ± 3 km, sedangkan jarak dari Desa Selok Anyar menuju pusat pemerintahan Kabupaten Lumajang mencapai ± 23 km. Desa Selok Anyar merupakan desa yang termasuk daerah dataran rendah karena langsung berbatasan dengan laut selatan, dengan suhu rata-rata mencapai kisaran 23-28 °C. Adapun batas wilayah dari Desa Selok Anyar adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Desa Lempeni
Sebelah selatan	: Laut Selatan
Sebelah barat	: Selok Awar-awar
Sebelah timur	: Desa Pandan Arum, Kecamatan. Tempeh

5.1.2 Distribusi Penggunaan Lahan Daerah Penelitian

Lahan merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam suatu wilayah. Selain itu lahan merupakan akses bagi penduduk untuk melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Usahatani merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Selok Anyar yang bermata pencaharian sebagai petani. Adapun penggunaan lahan yang terdapat di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Distribusi Penggunaan Lahan Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

No.	Status Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan sawah (Irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan)	345	73,40
2	Lahan non sawah atau lahan kering (Tegalan, pemukiman, hutan rakyat, tambak/kolam dan rawa)	114.999	24,46
3	Perkebunan	10	2,14
Jumlah		469.999	100

Sumber : Profil Desa Selok Anyar, 2012

Tabel 5.1 diatas menjelaskan mengenai distribusi lahan di Desa Selok Anyar, dimana lahan sawah masih memiliki luasan yang paling besar yaitu seluas 345 Ha atau sebesar 73,40 %. Sedangkan sisanya adalah lahan kering dengan luas 114,999 ha atau sebesar 24,46% dan perkebunan seluas 10 Ha atau 2,14 %. Table diatas juga menjelaskan bahwa sebagian besar lahan di Desa Selok Anyar adalah lahan pertanian, dimana lahan penanaman nilam adalah berupa lahan non sawah. Lahan non sawah yaitu lahan tegalan dan hutan rakyat merupakan lahan usahatani nilam yang dilakukan oleh masyarakat.

5.1.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur

Sumber daya manusia dalam hal ini adalah penduduk memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu daerah, termasuk di Desa Selok Anyar. Pembangunan suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah angkatan produktif (15-49), dimana semakin tinggi angkatan produktif di suatu wilayah memungkinkan untuk lebih cepat berkembang daripada wilayah dengan jumlah angkatan produktif yang kecil. Jumlah penduduk Desa Selok Anyar adalah sejumlah 5.357 jiwa, dengan distribusi penduduk berdasarkan umur yang dijelaskan dalam tabel 5.2.

Tabel 5.2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
0 - 4	338	6,30
5 - 9	258	4,81
10 - 14	458	8,54
15 - 19	1120	20,90
20 - 24	1025	19,13
25 - 29	556	10,38
30 - 39	557	10,40
40 - 49	404	7,54
50 - 59	403	7,52
60 +	238	4,48
Jumlah	5357	100

Sumber : Profil Desa Selok Anyar, 2012

Tabel 5.2 diatas menjelaskan bahwa kelompok umur 15 -19 dan 20 – 24 yang merupakan kelompok umur golongan muda memiliki jumlah yang paling besar yaitu sebesar 2145 jiwa (40.03 %), dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok umur produktif di Desa Selok Anyar masih tersedia. Selain hal tersebut, tabel diatas juga dapat menjelaskan tentang tenaga kerja produktif sebagai pelaksana pembangunan dan pengembangan daerah penelitian masih cukup tinggi.

5.1.4 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menggambarkan kemajuan dari suatu daerah serta tingkat keberhasilan usaha yang dilakukan oleh penduduknya. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai indikator kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja pada daerah tersebut, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh oleh penduduk akan semakin mempercepat proses adopsi inovasi suatu teknologi. Berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi penduduk Desa Selok Anyar disajikan dalam table 5.3.

Tabel 5.3. Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
SD dan sederajat	2723	61,34
SLTP dan sederajat	1245	28,04
SLTA dan sederajat	417	9,39
Akademi / D1 - D3	25	0,58
Sarjana (S1)	29	0,65
Jumlah	4439	100

Sumber : Profil Desa Selok Anyar, 2012

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Desa Selok Anyar mempunyai kualitas sumberdaya manusia yang masih terbilang rendah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya terakhirnya masih rendah yaitu setingkat sekolah dasar (SD), bahkan terdapat penduduk yang masih belum tamat pada tingkat pendidikan sekolah dasar.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani nilam merupakan gambaran informasi mengenai keadaan petani nilam yang terdapat di lokasi penelitian. Karakteristik responden para petani nilam dapat dilihat dari berbagai aspek seperti usia responden, tingkat pendidikan, jenis usaha (utama atau sampingan), dan lama usaha. Karakteristik responden diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan responden dalam melakukan usahatani nilam.

5.2.1 Karakteristik Menurut Tingkat Usia

Karakteristik responden berdasarkan tingkat usia petani yang melakukan usahatani nilam dipakai untuk mengetahui pada tingkat usia berapa penduduk Desa Selok Anyar berminat untuk melakukan usahatani nilam, serta mengetahui apakah penduduk yang melakukan usahatani merupakan kelompok usia produktif atau tidak.

Tabel 5.4. Karakteristik Petani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang berdasarkan Tingkat Usia

Usia (tahun)	Jumlah Petani	Presentase (%)
20 -29	4	21,06
30 - 39	11	57,90
40 - 49	2	10,52
50 - 60	2	10,52
Jumlah	19	100

Sumber : Hasil olahan data primer

Dari table 5.4 dapat dilihat bahwa kelompok petani dengan usia 30 – 39 merupakan kelompok usia dengan jumlah petani paling banyak, yaitu sebesar 11 petani nilam atau sebesar 57,90 %. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani nilam yang dilakukan penduduk Desa Selok Anyar banyak dilakukan oleh petani yang sudah mulai memasuki masa tua.

5.2.2 Karakteristik Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap tingkat kemauan petani dalam mengadopsi atau menerima pengaruh teknologi dan informasi yang baru. Sehingga dapat berguna bagi pengembangan usahataniya agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi akan mempengaruhi cepatnya tidaknya penerimaan teknologi dan informasi. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka proses adopsi inovasi akan semakin cepat.

Tabel 5.5. Karakteristik Petani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Pendidikan	Jumlah Petani	Presentase (%)
SD dan sederajat	16	84,22
SLTP dan sederajat	1	5,26
SLTA dan sederajat	2	10,52
Jumlah	19	100

Sumber : Hasil olahan data primer

Berdasarkan data yang disajikan di tabel 5.5 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani ialah SD, SLTP dan SMA. Komposisi petani dengan presentase terbesar adalah petani dengan tingkat pendidikan SD dan sederajat dengan nilai 84,22 % atau sejumlah 16 petani nilam. Sedangkan presentase

petani nilam dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA secara berturut adalah 5,26% dan 10,52% atau sejumlah 1 petani dengan tingkat pendidikan SLTP dan 2 petani dengan pendidikan SLTA. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani masih rendah yaitu hanya setingkat SD. Tingkat pendidikan petani yang masih rendah memungkinkan petani dalam menerima dan mengadopsi teknologi dan informasi masih lambat.

5.2.3 Karakteristik Menurut Pengalaman atau Lama Berusahatani

Karakteristik lama berusahatani pada petani responden digunakan untuk mengetahui seberapa lama petani telah melakukan pekerjaan usahatani. Semakin lama petani telah melakukan usahatani, maka pengalaman di bidang usahatani akan semakin banyak. Pengalaman usahatani yang semakin lama dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan jenis usahatani yang akan dilakukan petani kedepan, sehingga juga dapat mempengaruhi cara usahatani yang mereka pilih. Berikut akan disajikan distribusi petani responden berdasarkan pengalaman usahatani.

Tabel 5.6. Karakteristik Petani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Berdasarkan Lama Berusahatani Tahun 2012.

Lama Berusahatani	Jumlah Petani	Presentase (%)
1 - < 10 tahun	7	36,84
10 - < 20 tahun	10	52,63
20 - < 30 tahun	2	10,53
Jumlah	19	10

Sumber : Hasil olahan data primer

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pengalaman berusahatani pada kolom no 2 yaitu 10 - < 20 tahun dengan total petani sebanyak 10 petani atau dengan besar presentase 52,63 %. Sedangkan 36,84 % atau sejumlah 7 petani baru memiliki pengalaman usahatni dibawah 10 tahun dan sisanya sejumlah 2 petani memiliki pengalaman berusahatani diatas 20 tahun.

5.3 Analisis Usahatani Nilam

Analisis usahatani nilam digunakan untuk mengetahui jenis-jenis biaya, penerimaan petani serta pendapatan petani dari usahatani nilam yang dilakukan petani di Desa Selok Anyar. Analisis yang digunakan pada analisis usahatani nilam meliputi analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani. Usahatani nilam yang dilakukan di Desa Selok Anyar dalam satu musim tanam yaitu selama 16 bulan, dengan total pemanenan sebanyak 6 kali. pemanenan dilakukan sebanyak 6 kali dengan waktu panen pertama pada saat umur tanaman 6 bulan setelah tanam dan panen kedua sampai keenam dilakukan setiap 2 bulan sekali setelah panen pertama. Usahatani yang dilakukan oleh petani merupakan usahatani mandiri, yaitu usaha yang dilakukan masing-masing petani tanpa ada sebuah kelompok tani, sehingga dalam memperoleh informasi tentang usahatani nilam masih sangat kurang. Kurangnya informasi mengenai usahatani nilam berakibat terhadap cara budidaya yang dilakukan oleh petani, sehingga berakibat terhadap hasil produksi petani yang belum maksimal. Usahatani nilam yang diusahakan petani banyak dilakukan di bawah tegakan tanaman tahunan seperti kayu sengon.

Usahatani nilam di lokasi penelitian dapat dikatakan belum maksimal, hal ini dikarenakan perawatan tanaman nilam yang dibudidayakan seperti pemupukan dan pembersihan gulma masih dilakukan sekedarnya oleh petani. Pemupukan yang dilakukan oleh petani masih seadanya atau masih terbilang sedikit. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pupuk yang diberikan petani masih sedikit apabila dibandingkan dengan tanaman yang diusahakan. Usahatani nilam yang dilakukan di bawah tegakan seharusnya lebih intensif dalam pemupukannya, karena pemupukan yang dilakukan diperuntukan untuk 2 jenis tanaman.

5.3.1 Analisis Biaya

Biaya usahatani nilam dalam penelitian ini adalah semua biaya dan korbanan yang dikeluarkan oleh petani responden selama menjalankan usahatani nilam dalam satu kali musim tanam yaitu selama enam kali panen atau selama 16 bulan. Komponen biaya usahatani nilam terbagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya skala usahatani. Biaya tetap dalam usahatani nilam diantaranya adalah meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan perlengkapan. Biaya tetap usahatani nilam yang dilakukan penduduk Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang dalam satu kali masa tanam di desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7 Biaya Tetap Per Hektar Usahatani Nilam Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012.

Komponen Biaya Tetap	Nilai (Rp)	
	Panen I	Panen II – Panen VI
Pajak	60.000,00	20.000,00
Penyusutan peralatan	88.683,77	29.561,26
Tambahan Pengairan	30.000,00	30.000,00
Total	178.683,77	79.561,26

Sumber : Hasil olahan data primer

Berdasarkan data dari tabel 5.7 diatas dapat dilihat biaya tetap yang dikeluarkan petani nilam dalam hitungan luasan 1 hektar meliputi biaya pajak dan biaya penyusutan peralatan. Biaya sewa dalam usahatani nilam tidak dimasukkan, hal ini dikarenakan semua lahan yang digunakan petani dalam berusahatani merupakan lahan milik petani sendiri. Biaya pajak lahan yang dikenakan terhadap petani dalam satu tahun adalah Rp 120.000/ hektar. Biaya pajak rata-rata petani nilam pada panen I adalah sebesar Rp 60.000, besar biaya pada panen I merupakan hasil perhitungan pajak lahan perbulan dengan lama usia tanam sampai panen I tanaman nilam. Umur tanaman nilam pada panen I adalah 6 bulan, sehingga diperoleh nilai pajak lahan pada masa panen I sebesar Rp 60.000,00. Sedangkan biaya panen pada panen II – panen VI sebesar Rp. 20.000, hal ini dikarenakan usia panen nilam setelah panen I adalah setiap per 2 bulan.

Biaya penyusutan peralatan merupakan salah satu biaya yang termasuk dalam biaya tetap usahatani nilam. alat yang digunakan dalam usahatani nilam diantaranya meliputi cangkul, sabit, gunting dan mesin diesel. Hasil olahan data yang di tuliskan pada tabel 5.7 diketahui bahwa nilai atau biaya penyusutan peralatan pada panen I

yaitu sebesar Rp. 88.683,77 dan biaya penyusutan peralatan pada panen II sampai panen VI adalah sebesar Rp. 29.561,26.

Biaya tambahan pengairan merupakan biaya yang diberikan petani kepada petugas yang mengontrol pengairan di lokasi usahatani mereka. Biaya tambahan pengairan yang dikeluarkan petani diberikan setiap musim panen yang mereka lakukan dengan besar biaya yang dikeluarkan senilai Rp. 30.000,00.

Total biaya tetap yang menjadi beban petani nilam pada masa panen I adalah sebesar Rp 178.683,77, sedangkan total biaya tetap pada masa panen berikutnya yaitu masa panen I-Vi adalah sebesar Rp 79.561,26.

b. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan output yang dihasilkan atau biaya yang dipengaruhi oleh jumlah produksi yang akan dihasilkan. Biaya variabel dalam usahatani nilam diantaranya meliputi biaya-biaya pupuk, biaya bibit, tenaga kerja, dan pestisida. Berikut akan dijelaskan mengenai rincian biaya variabel usahatani nilam yang dikonversikan dalam luasan 1 hektar, yaitu :

Tabel 5.8 Biaya Variabel Per Hektar Usahatani Nilam Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

Komponen Biaya Variabel	Nilai (Rp)	
	Panen I	Panen II – Panen VI
Bibit	2.278.289,00	0
Pupuk	500.000,00	142.421,11
Tenaga kerja	1.243.070,16	460.438,60
Total	4.021.359,16	602.859,71

Sumber : Hasil olahan data primer

Tabel diatas menjelaskan mengenai nilai setiap komponen biaya variabel yang dikeluarkan petani nilam dalam konversi luasan lahan per hektar serta jumlah total biaya variabel yang digunakan untuk keseluruhan biaya variabel petani nilam. dari hasil nilai pada tabel 5.8 diketahui bahwa total biaya variabel pada masa panen I sangat besar yaitu senilai Rp. 4.021.359,16, hal ini diakibatkan biaya yang dikeluarkan petani pada panen I berupa bibit sangat besar yaitu rata-rata senilai Rp.

2.278.289,00. Sedangkan pada masa panen II sampai panen VI nilai total biaya variabel adalah sebesar Rp. 602.859,71, hal ini dikarenakan penggunaan bibit sudah tidak diperhitungkan kembali.

Bibit merupakan kebutuhan awal investasi petani yang paling besar dibanding dengan yang lain. Bibit yang digunakan petani merupakan bibit yang dibeli dari petani yang berasal dari daerah yang sama. Harga bibit yang diterima petani dari penjual adalah seharga Rp. 150 per batang bibit. Biaya variabel lain yang dikeluarkan oleh petani nilam adalah pupuk dan biaya tenaga kerja. Pupuk yang digunakan oleh petani berupa pupuk kimia dan pupuk kandang. Pupuk kimia yang digunakan oleh petani diantaranya berupa pupuk NPK dan ZA yang dibeli dari pasar. Sedangkan pupuk kandang yang digunakan oleh petani merupakan kotoran kandang yang dihasilkan oleh ternak mereka sendiri. Rata-rata ternak yang dimiliki oleh petani adalah sejumlah satu ekor. Dari hasil wawancara yang dilakukan, ternak yang mereka miliki digunakan sebagai tabungan apabila pada suatu saat terdapat kebutuhan mendadak yang membutuhkan biaya besar. Biaya tersebut ditutupi dengan cara menjual ternak mereka terlebih dahulu.

Biaya variabel terakhir yang dijelaskan dalam tabel 5.8 adalah biaya tenaga kerja. Dalam usahatani nilam di lokasi penelitian, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga juga dibutuhkan untuk membantu petani melakukan beberapa kegiatan yang sulit dilakukan sendiri oleh petani ataupun kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih banyak. Tenaga kerja yang digunakan petani nilam meliputi tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, dan pemanenan. Rata-rata biaya tenaga kerja yang digunakan pada tabel 5.8 sebesar Rp. 1.243.070,16 nilai ini dihitung dengan asumsi luasan lahan per hektar.

Penggunaan tenaga kerja petani perhari tergantung dengan kegiatan yang dilakukannya. Tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan tanah, dan pemupukan dipakai selama setengah hari jam kerja atau sampai tengah hari dengan penanda adzan dzuhur. Sedangkan untuk tenaga kerja penanaman dan pemanenan lebih sering digunakan untuk pekerjaan selama satu hari kerja. Rata-rata upah yang dikeluarkan

untuk tenaga kerja per setengah hari kerja adalah sebesar Rp 20.000, biasanya digunakan untuk tenaga kerja pengolahan tanah seperti mencangkul, tenaga kerja pemupukan. Sedangkan untuk tenaga kerja penanaman upah yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 15.000 dan upah tenaga kerja untuk proses pemanenan adalah sebesar Rp. 30.000. Upah tenaga kerja pengairan adalah sebesar Rp 20.000 per bulan.

Pada usahatani nilam, tenaga kerja keluarga juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi biaya usahatani nilam. tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak digunakan untuk membantu semua kegiatan dalam usahatani pengolahan tanah, penanaman, penyulaman, pemupukan, dan pemanenan. Sedangkan untuk tenaga kerja pengairan tidak dibutuhkan dalam pengairan, dikarenakan tenaga pengairan sudah dilakukan oleh petugas penghulu air.

5.3.2 Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani nilam adalah hasil kali dari total produksi (Q) nilam yang dihasilkan selama satu kali musim panen dengan harga (P) nilam per kilogram yang diterima oleh petani nilam. Harga yang diterima petani nilam merupakan harga daun nilam segar. Harga daun nilam segar merupakan harga yang diterima petani dari tengkulak atau petani pengumpul.

Tabel 5.9 Nilai Rata-Rata Penerimaan Usahatani Nilam Per Hektar di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Panen Ke-i	Produksi	Harga	Nilai (Rupiah)
1	Panen I (umur 6 bulan)	1730.26	1500	2.595.395
2	Panen II	2825.44	1500	4.238.158
3	Panen III	4081.58	1400	5.714.211
4	Panen IV	3742.11	1100	4.116.316
5	Panen V	2672.81	1000	2.672.807
6	Panen VI	1677.63	900	1.509.868

Sumber : Hasil olahan data primer

Tabel 5.9 diatas menjelaskan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani nilam mulai dari panen I hingga panen VI telah tercantum dalam tabel. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani tergantung dari besar kecilnya hasil panen nilam dan harga daun nilam segar yang diterima petani. Harga daun nilam segar yang diterima petani cenderung naik turun, pada saat dilakukan penelitian diperoleh

informasi bahwa harga yang diterima oleh petani adalah dikisaran harga Rp. 1.500,00 sampai dengan harga Rp. 950,00 per kilogram daun nilam segar. Selain hal tersebut, dari tabel 5.9 dapat diketahui pula bahwa penerimaan petani nilam pada masa panen I sampai panen III cenderung mengalami peningkatan, Sedangkan pada masa panen III sampai masa panen VI cenderung mengalami penurunan.

5.3.3 Analisis Pendapatan Usahatani Nilam

Pendapatan usahatani nilam merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan total biaya yang telah dikeluarkan atau dikorbankan oleh petani selama produksi usahatani. Harga dan produksi dari usahatani nilam yang fluktuatif, mempengaruhi perolehan pendapatan petani dari usahatani nilam. penerimaan usahatani nilam yang semakin tinggi disebabkan dari hasil produksi daun nilam yang meningkat mulai panen I sampai pada panen III. Rata-rata produksi pada panen I adalah sebesar 1,7 ton per hektar dengan harga Rp 1500. Sedangkan rata-rata produksi tertinggi yaitu pada masa panen III dengan jumlah produksi sebesar 4 ton per hektar dengan harga daun nilam Rp 1400/kg. produksi daun nilam semakin turun mulai dari panen III ke panen berikutnya sampai panen ke VI. Dari hasil analisis terhadap biaya usahatani dan penerimaan hasil panen nilam maka didapatkan rata-rata pendapatan petani nilam sebagai berikut:

Tabel 5.10 Nilai Rata-Rata Pendapatan Usahatani Nilam Per Hektar di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang tahun 2012.

Panen Ke-i	Penerimaan Panen Ke-i	Total Biaya Panen Ke-i	Pendapatan Panen Ke-i
Panen I	2.595.395	4.200.043,42	(1.604.647,93)
Panen II	4.238.158	682.420,91	3.555.737,09
Panen III	5.714.211	682.420,91	5.031.790,09
Panen IV	4.116.316	682.420,91	3.433.895,09
Panen V	2.672.807	682.420,91	1.990.386,09
Panen VI	1.509.868	682.420,91	827.447,09

Sumber : Hasil olahan data primer

Tabel 5.10 diatas menjelaskan mengenai pendapatan rata-rata petani nilam dalam luasan lahan perhektar pada setiap kali musim panen. Diketahui dalam tabel 5.10 pada masa panen I petani nilam rata-rata belum mendapatkan pendapatan yang

positif, dimana total penerimaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan selama masa tanam sampai dengan panen I. Penerimaan petani pada panen I adalah sebesar Rp 2.595 395 dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 4.200.043,42 sehingga nilai kerugian yang masih ditanggung petani sampai pada panen I yaitu sebesar Rp. (1.604.647.58). Hasil yang masih belum memperoleh keuntungan pada panen I dikarenakan biaya yang dikeluarkan sangat besar yaitu pada pembelian bibit. Sedangkan pendapatan petani pada masa panen II sampai VI sudah memperoleh hasil yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan. Pada tabel 5.10 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan petani pada panen II sampai III mengalami peningkatan dan kemudian turun pada panen IV sampai VI. Penurunan tingkat pendapatan yang dialami petani adalah akibat dari penurunan jumlah produksi daun nilam serta perubahan harga daun nilam basah yang terjadi di tingkat petani. Pendapatan rata-rata petani nilam terbesar diperoleh petani padasaat panen III yaitu senilai Rp 5.031.790,09.

5.4 Analisis Kelayakan Usahatani Nilam

Analisis kelayakan usahatani nilam pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besar nilai kelayakan usahatani nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Dalam melihat besar nilai kelayakan daari usahatani nilam, maka diperlukan sebuah pendekatan atau analisis. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Revenue of Cost Ratio atau R/C rasio. Analisis ini melihat nilai kelayakan usaha dari seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari usahatani nilam mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Analisis lain yang digunakan selain analisis R/C rasio adalah Break Event Point (BEP). Analisis BEP digunakan untuk mengetahui jumlah atau batas minimal produksi suatu usahatani nilam agar tidak mengalami kerugian. Hal tersebut dapat memberikan informasi berapa produksi yang harus dihasilkan petani sari usahatani agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatannya.

5.4.1 Analisis R/C rasio Usahatani Nilam

Untuk mengetahui kelayakan usahatani atau budidaya nilam dapat kita cari melalui pendekatan *Revenue of Cost* rasio atau yang lebih sering kita dengar dengan analisis R/C rasio. Pendekatan R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dengan biaya total (*Cost*). Dalam pendekatan R/C rasio, layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari nilai R/C rasio yang dihasilkan dari usaha tersebut. Apabila nilai R/C rasio dari suatu usaha > 1 , maka usahatani nilam dapat dikatakan layak. Apabila nilai R/C rasionya < 1 maka usahatani nilam ini belum bisa dikatakan layak, dan jika nilai R/C rasionya $= 1$ maka usahatani nilam masih belum mendapatkan untung dan juga tidak mengalami kerugian. Berikut ini akan dijelaskan nilai dari hasil pendekatan R/C rasio pada usahatani atau budidaya nilam di desa Selok Anyar.

Tabel 5.11. Rata-rata Nilai R/C rasio Pada Usahatani Nilam Dalam Konversi 1 Hektare di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012.

No	Keterangan	Rata-rata
1	Penerimaan Total (Rp)	3.474.459, 06
2	Biaya Total (Rp)	1.268.691,33
	R/C rasio	2,74

Sumber: Hasil olahan data primer

Dari Tabel 5.11 tersebut dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio pada usahatani atau budidaya nilam yaitu sebesar 2,74. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pembagian rata-rata penerimaan usaha budidaya nilam (TR) sebesar Rp 3.474.459, 06 dengan rata-rata total biaya (TC) sebesar Rp 1.268.691,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C rasio pada usahatani nilam lebih dari 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani nilam masih layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan. Nilai R/C rasio dari usahatani nilam sebesar 2,74 dapat diartikan bahwa dalam setiap korbanan yang dikeluarkan untuk usahatani nilam sebesar Rp 1,00 maka akan mendapatkan penerimaan usahasebesar Rp 2,74.

5.4.2 Analisis BEP (*Break Even Point*)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui keadaan dimana suatu usaha tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Dalam menghitung BEP atau titik impas dari Usahatani atau Budidaya nilam, maka diperlukan perhitungan mengenai besarnya biaya-biaya yaitu biaya variabel (TVC) dan biaya tetap (TFC). Selain biaya-biaya, harga jual daun nilam segar (P) dan output (Q) rata-rata yang dihasilkan dari usahatani juga perlu diketahui agar dapat mengetahui nilai BEP. Nilai biaya-biaya berupa biaya tetap dan variabel, harga jual daun nilam segar serta produksi usahatani dihitung berdasarkan luasan 1 hektar. Harga jual daun nilam merupakan harga jual daun nilam segar bukan kering, hal ini dikarenakan pada lokasi penelitian petani menjual daun nilam dalam kondisi masih segar atau basah. Hasil perhitungan analisis BEP (*Break Event Point*) pada usahatani nilam akan dijelaskan dalam tabel dibawah berikut.

Tabel 5.12. Rata-rata Nilai BEP Unit Pada Usahatani atau Budidaya Nilam Dalam Konversi Hektar Di Desa Selok Anyar, Kecamatan pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012.

No	Keterangan	Nilai
1	Biaya Tetap Total/TFC (Rp)	96.081,68
2	Biaya Variabel Total/TVC (Rp)	1.172.609,65
3	Harga/P (Rp)	1233,33
4	Output/Q (Kg)	2788,30
5	Break Even Point (BEP) kg	118,21

Sumber: Hasil olahan data primer

Pada tabel 5.12 diatas diketahui bahwa nilai Break Event Point (BEP) dari usahatani nilam adalah sebesar 118,21. Artinya agar dapat mencapai titik impas pada usahatani nilam, maka rata-rata minimal produksi daun nilam yang harus diproduksi atau dihasilkan dari usahatani yaitu sebesar 118,21 Kg. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa untuk memperoleh keuntungan dari usahatani nilam harus menghasilkan daun nilam lebih dari 118,21 Kg. Apabila produksi yang dihasilkan kurang dari nilai BEP, maka usahatani yang dilakukan petani nilam akan mengalami kerugian.

Tabel 5.12. Rata-rata BEP harga per kg Pada Usaha Pembibitan Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan pasirian, Kabupaten Lumajang

No	Keterangan	Nilai
1	Biaya Total/TC (Rp)	1268691,33
2	Produksi (Unit)	2788
BEP Harga (Rp)		455,05

Sumber: Hasil olahan data primer

Pada tabel 5.12 diatas diketahui bahwa nilai Break Event Point (BEP) harga dari usaha pembibitan nilam adalah sebesar 455,05 rupiah. Artinya agar dapat mencapai titik impas pada usaha pembibitan nilam, maka minimal harga bibit nilam yang harus diterima petani yaitu sebesar 455,05 rupiah. Nilai tersebut menunjukan bahwa untuk memperoleh keuntungan dari usaha pembibitan nilam, maka petani harus menjual bibit nilam dengan harga sebesar Rp 455,05.

5.5 Analisis Usaha Pembibitan Nilam

Usaha pembibitan nilam yang dilakukan petani pembibit di Desa Selok Anyar merupakan usaha lain atau tambahan yang dilakukan oleh beberapa petani yang juga melakukan usahatani nilam. Usaha pembibitan di Desa Selok Anyar dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan bibit untuk petani di sekitar lokasi penelitian. Bibit nilam yang diusahakan oleh petani dipanen pada saat tanaman sudah berumur 1 bulan. Pemasaran bibit yang diusahakan adalah dengan menjual kepada petani sekitar berdasarkan jumlah permintaan.

Analisis usaha pembibitan nilam dilakukan untuk mengetahui macam biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha bibit dan penerimaan yang diterima petani nilam dalam setiap kali produksi, sehingga akan diketahui pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut. Dari penjelasan diatas, maka analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usaha.

5.5.1 Analisis Biaya

Biaya produksi usaha bibit nilam terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan seluruh alat produksi yang digunakan dalam proses produksi atau usaha . Sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong yang dipakai dalam usaha seperti biaya pembelian poly bag, biaya transportasi, dan upah tenaga kerja. Berikut

merupakan perincian mengenai biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha bibit nilam.

A. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan. Biaya tetap pada usaha pembibitan nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, kabupaten Lumajang meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan selama proses produksi serta biaya sewa dan pajak tanah per satu kali proses produksi. Peralatan yang digunakan pada usaha pembibitan nilam antara lain seperti ember, gunting, sabit, gembor, cangkul, cetok.

Biaya penyusutan peralatan ditentukan berdasarkan umur ekonomis dari peralatan yang dipakai dalam proses produksi. Asumsi biaya penyusutan yaitu besar biaya penyusutan peralatan yang dipakai dalam proses pembibitan memiliki nilai yang sama dalam setiap proses pembibitan. Selama umur ekonomis. Umur ekonomis setiap peralatan diketahui berdasarkan informasi dari setiap responden petani. Selain umur ekonomis besarnya biaya penyusutan peralatan juga tergantung pada harga awal dan harga akhir dari peralatan yang digunakan.

Dalam usaha bibit nilam lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri yang juga merupakan lahan pekarangan, sehingga dalam penentuan jumlah biaya yang digunakan pada usaha bibit nilam dihitung dari besarnya pajak yang dibebankan kepada petani pengusaha bibit seluas lahan yang digunakan untuk produksi. Dalam satu kali proses produksi pembibitan dibutuhkan waktu sekitar 1 bulan untuk dijual.

Tabel 5.13. Biaya Penyusutan Dalam Satu Kali Proses Produksi Bibit Nilam di Desa Selok Anyar, kecamatan pasirian, Kabupaten Lumajang tahun 2012.

No	Nama Peralatan	Rata-Rata (Rp)
1	Ember	1197.900
2	Gunting	885.417
3	Sabit	441.667
4	Gembor	1979.170
5	Cangkul	833.333
6	Cetok	902,778
7	Pajak Lahan	2687,500
Jumlah Biaya Tetap		8927,280

Sumber: Hasil olahan data primer

Berdasarkan data pada Tabel 5.13, diperoleh informasi bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani pada proses pembibitan meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak tanah yang digunakan dalam proses pembibitan, dengan besar nilai dari biaya tetap rata-rata setiap proses produksi pembibitan adalah sebesar Rp. 8.927,280. Kontribusi biaya terbesar pada biaya tetap adalah biaya pajak lahan dengan nilai sebesar Rp 2.687,500 untuk setiap proses produksi. Biaya pajak pada proses pembibitan dihitung berdasarkan nilai pajak yang dibayar atau dibebankan pada petani dalam satu tahun dibagi 12 bulan. Hal ini dikarenakan lama proses produksi pada usaha pembibitan adalah 1 bulan.

Selain pajak, biaya penyusutan peralatan yang termasuk dalam biaya tetap juga memiliki kontribusi yang nyata pada usaha produksi pembibitan. Pada usaha pembibitan terdapat beberapa peralatan yang digunakan pada proses produksinya, dari beberapa peralatan yang digunakan diketahui bahwa biaya penyusutan peralatan terbesar yaitu pada biaya penyusutan gembor dan ember dengan nilai Rp 1979,170 dan Rp 1197,90. Sedangkan biaya penyusutan terendah pada proses pembibitan adalah peralatan berupa sabit dengan nilai penyusutannya sebesar Rp 441.667. Hal ini dikarenakan umur ekonomis sabit yang lebih panjang dibandingkan dengan peralatan lainnya.

B. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang besarnya selalu berubah sesuai dengan perubahan output yang akan dihasilkan atau biaya yang selalu dipengaruhi oleh jumlah produksi yang akan dihasilkan. Biaya variabel dalam usaha pembibitan nilam diantaranya meliputi biaya-biaya pupuk, biaya bibit, tenaga kerja, perangsang, biaya transportasi, dan polybag. Berikut akan dijelaskan mengenai rincian biaya variabel usaha pembibitan nilam yang dilakukan petani di Desa Selok Anyar yaitu :

Tabel 5.14. Biaya Variable Pada Usaha Pembibitan Nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012.

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Bibit	0
2	Perangsang	22.500,00
3	Polybag	285.000,00
4	Tenaga Kerja	270.000,00
5	Transportasi	15.000,00
6	Pupuk	34.375,00
7	Bahan Penolong (Rafia)	9.000,00
Jumlah Biaya Variabel		635.875,00

Sumber: Hasil olahan data primer

Berdasarkan Tabel 5.14 dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata total biaya variabel untuk satu kali proses produksi pembibitan nilam adalah sebesar Rp. 635.875,00. Alokasi biaya variabel terbesar pada usaha pembibitan nilam digunakan untuk pembelian bahan penolong berupa polybag sebagai media tempat tanam nilam dengan biaya sebesar Rp 285.000,- dan biaya tenaga kerja dengan nilai sebesar Rp 270.000,- per setiap kali proses produksi dari rata-rata biaya variabel yang lain. Sedangkan alokasi penggunaan bahan penolong berupa raffia memiliki besar biaya rata-rata terkecil yaitu Rp. 9.000 per setiap kali proses produksi.

Bibit merupakan bahan baku utama dalam usaha pembibitan, akan tetapi besar biaya bahan baku bibit nilam adalah 0. Hal ini dikarenakan usaha pembibitan di Desa Selok Anyar yang dilakukan petani pembibit menggunakan bibit untuk usaha dari hasil budidaya mereka sendiri. Dalam usaha pembibitan, bibit yang dihasilkan merupakan bibit yang ditanam di lahan tanah yang kemudian di panen dan dipindahkan kedalam polybag setelah bibit berumur kurang dari 1 bulan. Bibit yang dipindahkan kedalam polybag akan dibiarkan selama beberapa hari agar dapat beradaptasi dan dapat mengetahui bibit yang mati dan selanjutnya dijual atau dikirim kepada pemesan. Sedangkan tenaga kerja digunakan untuk memindahkan bibit ke dalam polybag plastik.

C. Biaya Total

Biaya total dalam usaha pembibitan nilam merupakan hasil penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel yang dikeluarkan oleh pembibit nilam.

Tabel 5.15. Rata-rata Biaya Total Dalam Satu Kali Proses Produksi Usaha Pembibitan Nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012.

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Tetap	8.927,28
2	Biaya Variabel	. 635.875,00
Biaya Total		644.802,28

Sumber: Hasil olahan data primer

Berdasarkan Tabel 5.15 dapat diketahui bahwa dalam satu kali proses pembibitan nilam, rata-rata petani pembibit nilam mengeluarkan biaya produksi tetap sebesar Rp. 8.927,28 dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 635.875,00. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi biaya terbesar yaitu dalam penggunaan biaya variabel. Sehingga pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah biaya total dalam satu kali proses produksi usaha pembibitan nilam adalah sebesar Rp. 644.803,28.

5.5.2 Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha

A. Penerimaan

Penerimaan usaha pembibitan nilam adalah hasil kali dari total produksi (Q) bibit nilam yang dihasilkan selama satu kali proses produksi dengan harga (P) bibit nilam per satuan yang diterima oleh petani pembibit nilam. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang diterima maka penerimaan juga semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Rata-rata penerimaan pembibit nilam dalam satu kali produksi dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut.

Tabel 5.16. Rata-rata Penerimaan per Proses Produksi Usaha Pembibitan Nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012.

No	Keterangan	Satuan	Rata-rata
1	Produksi (bibit/Proses produksi)	Batang	9500
2	Harga Produk (Rp/bibit)	Rupiah	150
Penerimaan (Rp)			1.425.000

Sumber: Hasil olahan data primer

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa dalam satu kali proses produksi, penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usaha pembibitan nilam rata-rata adalah sebesar Rp. 1.425.000. Penerimaan tersebut diperoleh dari rata-rata produksi yang dihasilkan petani dalam usaha pembibitan yaitu sebanyak 9500 bibit nilam dengan harga jual bibit nilam sebesar Rp 150.

B. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dari usaha pembibitan nilam dengan biaya total yang dikeluarkan setiap satu kali proses produksi. Usaha pembibitan nilam dapat dikatakan memperoleh keuntungan apabila penerimaan yang diperoleh dari usaha pembibitan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan untuk produksi bibit nilam. Besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh dalam usaha pembibitan nilam dapat dilihat pada Tabel 5.14.

Tabel 5.17. Rata-rata Keuntungan per Satu Kali Produksi Usaha Pembibitan Nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Keterangan	Rata-rata
1	Penerimaan (Rp/proses produksi)	1.425.000,00
2	Biaya Total (Rp/proses produksi)	644.802,28
Keuntungan (Rp)		780.259,72

Sumber: Hasil olahan data primer

Dari Tabel 5.17 dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh dari usaha pembibitan nilam per setiap kali produksi sebesar Rp. 780.259,72. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari usaha pembibitan nilam menunjukkan bahwa usaha tersebut dapat dilanjutkan keberadaannya. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari usaha pembibitan nilam sebesar Rp. 780.259,72 masih terbilang rendah, hal ini dikarenakan dalam proses produksinya waktu yang dibutuhkan pada usaha pembibitan cukup lama yaitu sekitar 1 bulan.. Namun mengingat bahwasannya jenis usaha pembibitan yang dilakukan hanya dijadikan usaha tambahan dari petani maka usaha tersebut masih dapat terus dilakukan untuk memperoleh tambahan pendapatan petani.

5.6 Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan

Analisis kelayakan usaha pembibitan nilam pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besar nilai kelayakan dari usaha pembibitan nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Dalam melihat besar nilai kelayakan dari usaha pembibitan nilam, maka diperlukan sebuah pendekatan atau analisis. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Revenue of Cost Ratio atau R/C rasio. Analisis ini melihat nilai kelayakan usaha dari seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari usaha pembibitan nilam mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Analisis lain yang digunakan selain analisis R/C rasio adalah Break Event Point (BEP). Analisis BEP digunakan untuk mengetahui jumlah atau batas minimal produksi suatu usaha pembibitan nilam agar tidak mengalami kerugian. Hal tersebut dapat memberikan informasi berapa produksi yang harus dihasilkan petani dari usaha pembibitan agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatannya.

5.6.1 Analisis R/C rasio

Untuk mengetahui kelayakan usaha pembibitan nilam dapat dilihat dengan pendekatan *Revenue of Cost* rasio atau yang lebih sering kita dengar dengan analisis R/C rasio. Pendekatan R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dengan biaya total (*Cost*). Dalam pendekatan R/C rasio, layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari nilai R/C rasio yang dihasilkan dari usaha tersebut. Apabila nilai R/C rasio dari suatu usaha >1 , maka suatu usaha dapat dikatakan layak. Apabila nilai R/C rasionya <1 maka usaha pembibitan nilam ini tidak layak, dan jika nilai R/C rasionya $= 1$ maka usaha pembibitan nilam masih belum mendapatkan untung dan juga tidak mengalami kerugian. Berikut ini akan dijelaskan nilai dari hasil pendekatan R/C rasio pada usaha pembibitan nilam di desa Selok Anyar.

Tabel 5.18. Rata-rata Nilai R/C rasio per Satu Kali Produksi Usaha Pembibitan Nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

No	Keterangan	Rata-rata
1	Penerimaan Total (Rp)	1.425.000,00
2	Biaya Total (Rp)	644.802,28
R/C rasio		2,21

Sumber: *Data Primer diolah, 2012*

Dari Tabel 5.18 tersebut dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio pada usaha pembibitan nilam yaitu sebesar 2,21. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pembagian dari penerimaan usaha sebesar Rp 1.425.000 dengan total biaya sebesar Rp 644.740,28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C rasio pada usaha pembibitan nilam lebih dari 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan nilam masih layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan. Nilai R/C rasio dari usaha pembibitan sebesar 2,21 dapat diartikan bahwa dalam setiap korbanan yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan sebesar Rp 1,00 maka akan mendapatkan penerimaan usahasebesar Rp 2,21.

5.6.2 Analisis BEP (*Break Even Point*)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui keadaan dimana suatu usaha tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Dalam menghitung BEP atau titik impas dari usaha pembibitan nilam, maka diperlukan perhitungan mengenai biaya-biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Selain biaya-biaya, harga jual bibit nilam dan output yang dihasilkan dalam satu kali produksi juga perlu diketahui agar dapat mengetahui nilai BEP. Hasil perhitungan BEP pada usaha pembibitan nilam akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.19. Rata-rata BEP unit produksi per Satu Kali Produksi Pada Usaha Pembibitan Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan pasirian, Kabupaten Lumajang

No	Keterangan	Nilai
1	Biaya Tetap Total/TFC (Rp)	8927,280
2	Biaya Variabel Total/TVC (Rp)	. 635.875,00
3	Harga/P (Rp)	150
4	Output/Q (Bibit)	9500
Break Even Point (BEP) unit		107,56

Sumber: Hasil olahan data primer

Pada tabel 5.19 diatas diketahui bahwa nilai Break Event Point (BEP) dari usaha pembibitan nilam adalah sebesar 107.56 bibit nilam dalam satu kali proses pembibitan. hasil tersebut menunjukkan bahwa agar dapat mencapai titik impas pada usaha pembibitan nilam, maka minimal bibit yang harus diproduksi yaitu sebesar 107,56 bibit dengan harga bibit sebesar Rp 150/bibit. Nilai tersebut juga menunjukan bahwa untuk memperoleh keuntungan dari usaha pembibitan nilam, maka produksi bibit yang dihasilkan harus melebihi dari 107,56 dengan harga minimal sebesar Rp 150/bibit. Apabila produksi yang dihasilkan kurang dari nilai BEP, maka usaha pembibitan nilam akan mengalami kerugian usaha.

Tabel 5.20. Rata-rata BEP harga per unit produksi per Satu Kali Produksi Pada Usaha Pembibitan Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan pasirian, Kabupaten Lumajang

No	Keterangan	Nilai
1	Biaya Total/TC (Rp)	644.802,28
2	Produksi (Unit)	9500
	BEP Harga (Rp)	67,8

Sumber: Hasil olahan data primer

Pada tabel 5.20 diatas diketahui bahwa nilai Break Event Point (BEP) harga dari usaha pembibitan nilam adalah sebesar 67,8 rupiah. Artinya agar dapat mencapai titik impas pada usaha pembibitan nilam, maka minimal harga bibit nilam yang harus diterima petani yaitu sebesar 67,8 rupiah. Nilai tersebut menunjukan bahwa untuk memperoleh keuntungan dari usaha pembibitan nilam, maka petani harus menjual bibit nilam dengan harga sebesar Rp 67,8.

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani nilam dan usaha pembibitan nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang merupakan usaha yang menguntungkan. Rata-rata pendapatan dari usahatani nilam pada masa panen I belum memperoleh keuntungan, dengan rata-rata nilai kerugian usahatani pada masa panen I, dimana masa panen I sekitar 6 bulan adalah sebesar Rp (1.604.647,93). Sedangkan Usaha pembibitan nilam memiliki rata-rata pendapatan Rp. 780.259,72 dalam setiap produksinya. Pendapatan usahatani nilam pada masa panen II sampai panen VI sudah mengalami keuntungan. Pada masa panen II ke masa panen III usahatani nilam mengalami peningkatan keuntungan dan pendapatan petani pada masa panen III ke masa panen VI mengalami penurunan keuntungan.
2. Perhitungan mengenai analisis kelayakan usaha pada usahatani nilam diketahui rata-rata nilai R/C rasio yang dihasilkan adalah sebesar 2,74. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap Rp. 1,00 modal yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani nilam, maka akan dihasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,74. Hasil perhitungan menunjukkan nilai dari R/C rasio lebih dari satu, sehingga dapat diartikan usahatani nilam layak untuk dilanjutkan. Sedangkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha pembibitan nilam menggunakan pendekatan R/C rasio diperoleh nilai rata-rata R/C rasio dari usaha pembibitan nilam sebesar 2,21. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap Rp. 1,00 modal yang dikeluarkan oleh petani, maka akan dihasilkan penerimaan usaha sebesar Rp. 2,21. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai R/C rasio dari usaha pembibitan nilam lebih dari satu, sehingga usaha pembibitan nilam layak.
3. Perhitungan mengenai analisis *break event point* (BEP) dari usahatani nilam dan usaha pembibitan nilam melihat nilai *break event point* (BEP) pada tingkat unit produksi dan *break event point* (BEP) pada tingkat harga. Nilai *break event point* dari usahatani nilam diperoleh nilai BEP unit sebesar 118,21 Kg daun

nilam dan nilai BEP harga sebesar Rp 455,05. Sedangkan perhitungan analisis *break event point* (BEP) dari usahatani pembibitan nilam adalah sebesar 107,56 unit bibit untuk nilai *break event point* (BEP) pada tingkat unit dan nilai *break event point* (BEP) pada tingkat harga adalah sebesar Rp 67,8.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran dalam upaya pengembangan usahatani dan usaha pembibitan nilam sebagai berikut :

1. Diperlukan dibentuknya suatu kelompok tani agar lebih mempermudah pemasaran hasil tanaman nilam dari petani di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.
2. Tanaman nilam pada tanaman sela atau pendamping yang diusahakan, harus lebih intensif perawatannya seperti pemupukan. Hal ini bertujuan agar tanaman nilam lebih baik dalam pertumbuhannya, serta juga memiliki manfaat lain yaitu memupuk tanaman pokok yang rata-rata merupakan tanaman tahunan.
3. Petani diharapkan lebih banyak mencari informasi tentang cara budidaya maupun teknologi pertanian, terutama dalam pengendalian hama maupun penyakit tanaman agar produksi yang dihasilkan oleh petani menjadi lebih baik lagi, sehingga dapat meningkatkan penerimaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabri, M. 2007. Prospek Agribisnis Nilam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Tabloid Sinar Tani 14 Nopember 2007.
- Aziz, Abdul. 2011. *Analisis Usaha Dan Kelayakan Agroindustri Minuman Sari Buah APEL (Studi Kasus Pada Koperasi Usaha Mandiri Lestari Makmur di Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*. Skripsi FP-UB. Malang
- Downey. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Edi, Encep. 2002. Sistem Agribisnis Nilam (Pogostemon Sp.) di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Skripsi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Elisabeth, Dian Adi A et al. 2006. *Analisis Finansial Usaha Pembuatan Virgin Coconut Oil (Vco) Cara Fermentasi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. Available online with update at: <http:// Analisis Finansial.com/>. Verified 20 Mei 2012.
- Firdaus. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Buni Aksara. Jakarta.
- Gray. 1992. *Pengantar Evaluasi Proyek Edisi Kedua*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hanani, Nuhfil et al. 2003. *Strategi Pengembangan Pertanian Sebuah Pemikiran Baru*. Lappera Pustaka Utama. Jakarta.
- Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Henti, Hendalastuti dkk. 2006. *Pengaruh Naungan Dan Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan Tanaman Serta Jumlah Dan Mutu Daun Nilam (Pogostemon cablin Benth)*. Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam.
- Hernanto, F. 1999. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ichsan, M. 1998. *Studi Kelayakan Proyek*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Makeham, J.P. dan R.L. Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.

- Mustopa, Samsul. 2009. *Tanaman Yang Terlupakan Penuh Dengan Dolar*. <http://dliy4cyut3z.student.umm.ac.id/budidaya-tanaman-nilam/>. Tanggal akses : Rabu, 3 Agustus 2011.
- Nuryani, Yang, Emmyzar dan Wiratno. 2005. *Budidaya Tanaman Nilam*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika.
- Nuryani, Yang, 2006. *Budidaya Tanaman Nilam. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik*.
- Ririn, Kurnia. 2006. Analisis Efisiensi Usaha agroindustri Minyak Kenanga Skala Kecil dan Skala Rumah Tangga di Kabupaten Blitar. Skripsi FP-UB. Malang.
- Rosyidi S. 1999. *Pengantar Ekonomi Pendekatan kepada Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- _____. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Susila, Wayan dan Didiek H. Goenadi. 2004. *Peran Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian Indonesia*. Artikel. Diakses pada tanggal 18 Mei 2012.
- Syamsi. 2004. *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tasma, I.M., dan P. Wahid, 1988. *Pengaruh mulsa dan pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil nilam*. Pembr. Littri.
- Walhi. *Analisis Usaha Jamur Tiram Putih (pleurotus ostreatus) dan Jamur Kuping (auricularia polytricha)*. Kajian Kelembagaan Agribisnis Dalam Mendukung Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Berbasis Agroekosistem. Jawa Barat. Available online with update at: <http:// Analisis.usaha.com/> (Verified 18th October 2012).

Lampiran 1. Data Karakteristik Responden Petani Usahatani (Budidaya) Nilam Di Desa Selok Anyar Kecamatan pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Usia (tahun)	Jumlah Keluarga (jiwa)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Ustan (tahun)	Luas Lahan Nilam (m ²)	Status Kepemilikan lahan
1	40	4	SD	14	2000	Milik Sendiri
2	53	4	SD	24	2000	Milik Sendiri
3	55	5	SD	28	2500	Milik Sendiri
4	29	3	MI	6	2000	Milik Sendiri
5	35	3	MI	10	1500	Milik Sendiri
6	37	3	SD	15	2500	Milik Sendiri
7	30	5	SMA	6	2500	Milik Sendiri
8	39	4	SD	9	2500	Milik Sendiri
9	31	3	MAN	7	3000	Milik Sendiri
10	38	5	SD	12	4000	Milik Sendiri
11	37	4	MI	11	2000	Milik Sendiri
12	29	4	MI	7	2500	Milik Sendiri
13	38	5	MI	15	2500	Milik Sendiri
14	27	3	MI	5	2500	Milik Sendiri
15	40	4	SMP	18	2500	Milik Sendiri
16	31	4	SD	10	2000	Milik Sendiri
17	35	4	SD	11	2000	Milik Sendiri
18	28	3	SD	5	2500	Milik Sendiri
19	37	4	MI	15	1500	Milik Sendiri

Lampiran 2. Rincian Biaya Pembelian Bibit, Pupuk Dan Pestisida Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	BIBIT		PUPUK											
			TAHUN 1						TAHUN 2					
	Batang	Rupiah	PANEN I		PANEN II		PANEN III		PANEN IV		PANEN V		PANEN VI	
			Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp
1	15000	2250000	225	540000	75	180000	75	180000	75	180000	75	180000	75	180000
2	15000	2250000	225	540000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000
3	16000	2400000	160	384000	80	192000	80	192000	80	192000	80	192000	80	192000
4	15000	2250000	225	540000	75	180000	75	180000	75	180000	75	180000	75	180000
5	13333	2000000	266.67	640000	67	160000	67	160000	67	160000	67	160000	67	160000
6	12000	1800000	200	480000	40	96000	40	96000	40	96000	40	96000	40	96000
7	20000	3000000	240	576000	80	192000	80	192000	80	192000	80	192000	80	192000
8	18000	2700000	160	384000	80	192000	80	192000	80	192000	80	192000	80	192000
9	16667	2500000	167	400000	67	160000	67	160000	67	160000	67	160000	67	160000
10	11250	1687500	150	360000	37.5	90000	37.5	90000	37.5	90000	37.5	90000	37.5	90000
11	15000	2250000	200	480000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000
12	16000	2400000	200	480000	40	96000	40	96000	40	96000	40	96000	40	96000
13	16000	2400000	240	576000	60	144000	60	144000	60	144000	60	144000	60	144000
14	14000	2100000	200	480000	40	96000	40	96000	40	96000	40	96000	40	96000
15	16000	2400000	200	480000	60	144000	60	144000	60	144000	60	144000	60	144000
16	15000	2250000	250	600000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000
17	15000	2250000	250	600000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000	50	120000
18	16000	2400000	200	480000	60	144000	60	144000	60	144000	60	144000	60	144000
19	13333	2000000	200	480000	67	160000	67	160000	67	160000	67	160000	67	160000
Total	288583.333	43287500	3958.33	9500000	1127.5	2706000	1127.5	2706000	1127.5	2706000	1127.5	2706000	1127.5	2706000
Rata	15188.59	2278289	208.33	500000	59.34	142421.1	59.34	142421.1	59.34	142421.1	59.34	142421.1	59.34	142421.1

Lampiran 3. Rincian Biaya Pembelian Bibit, Pupuk Dan Pestisida Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Pestisida		TOTAL BIAYA
	Kg/Liter	Rupiah	
1	0	0	750000
2	0	0	678000
3	0	0	936000
4	0	0	738000
5	0	0	516000
6	0	0	690000
7	1	112000	1162000
8	1	140000	1046000
9	1	83333.33	1135000
10	0	0	999000
11	0	0	666000
12	0	0	840000
13	0	0	924000
14	0	0	765000
15	0	0	900000
16	0	0	690000
17	0	0	690000
18	0	0	900000
19	0	0	492000
Total		335333.3	15517000
Rata-rata		17649.12	816684.2105

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Cangkul			Sabit			Gunting			Mesin Diesel			Total
	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	
1	70000	24000	1917	40000	30000	333	30000	5000	1042	0	0	0	3292
2	70000	30000	1667	40000	24000	533	25000	5000	833	0	0	0	3033
3	45000	30000	625	50000	30000	667	27500	5000	938	0	0	0	2229
4	40000	30000	417	50000	30000	667	25000	5000	833	0	0	0	1917
5	50000	30000	833	40000	25000	500	25000	5000	833	0	0	0	2167
6	90000	30000	2500	50000	30000	667	25000	5000	833	0	0	0	4000
7	50000	30000	833	30000	15000	500	30000	5000	1042	0	0	0	2375
8	45000	30000	625	20000	12000	267	25000	5000	833	1750000	900000	14167	15892
9	40000	30000	417	30000	15000	500	25000	5000	833	0	0	0	1750
10	105000	30000	3125	60000	30000	1000	25000	5000	833	0	0	0	4958
11	50000	25000	1042	40000	30000	333	25000	5000	833	0	0	0	2208
12	60000	30000	1250	40000	26000	467	25000	5000	833	0	0	0	2550
13	80000	34000	1917	40000	24000	533	25000	5000	833	0	0	0	3283
14	100000	40000	2500	40000	24000	533	25000	5000	833	0	0	0	3867
15	80000	30000	2083	50000	30000	667	25000	5000	833	0	0	0	3583
16	50000	15000	1458	40000	24000	533	30000	5000	1042	0	0	0	3033
17	30000	15000	625	25000	15000	333	27000	5000	917	0	0	0	1875
18	40000	20000	833	20000	15000	167	25000	5000	833	0	0	0	1833
19	30000	12500	729	20000	15000	167	30000	5000	1042	0	0	0	1938
Total	1125000	515500	25395.83	725000	444000	9366.67	499500	95000	16854.17	1750000	900000	14166.67	65783.33
Rerata	59210.53	27131.58	1336.62	38157.89	23368.42	492.98	26289.47	5000	887.06	92105.26	47368.42	745.61	3462.28

Lampiran 5. Rincian Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Pengolahan Tanah			Total	Penanaman			Total	Pengairan			Total	Pemupukan			Total
	Pk	hari	HOK		Pk	hari	HOK		Pk	hari	HOK		Pk	hari	HOK	
1	1	3	20000	60000	4	1	15000	60000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
2	1	3	20000	60000	4	1	15000	60000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
3	2	2	20000	80000	5	1	15000	75000	1	1	20000	20000	1	1	20000	20000
4	1	3	20000	60000	2	2	15000	60000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
5	0	0	0	0	2	1	15000	30000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
6	1	2	20000	40000	4	1	15000	60000	1	1	20000	20000	1	1	20000	20000
7	1	1	200000	200000	5	1	15000	75000	1	1	20000	20000	1	1	20000	20000
8	2	2	20000	80000	5	1	15000	75000	1	1	20000	20000	2	1	20000	40000
9	2	3	20000	120000	5	1	15000	75000	1	1	20000	20000	2	1	20000	40000
10	2	4	20000	160000	8	1	15000	120000	1	1	20000	20000	3	1	20000	60000
11	1	3	20000	60000	2	1	15000	30000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
12	1	3	20000	60000	5	1	15000	75000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
13	1	3	20000	60000	5	1	15000	75000	1	1	20000	20000	1	1	20000	20000
14	1	4	35000	140000	3	1	15000	45000	1	1	20000	20000	2	1	20000	40000
15	1	3	20000	60000	4	1	15000	60000	1	1	20000	20000	1	1	20000	20000
16	0	0	0	0	2	1	15000	30000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
17	0	0	0	0	2	1	15000	30000	1	1	20000	20000	0	0	0	0
18	2	2	20000	80000	5	1	15000	75000	1	1	20000	20000	1	1	20000	20000
19	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	20000	20000	0	0	0	0

Lampiran 5. Rincian Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Pemanenan			Total	Total HOK	Total Upah
	Pk	hari	hok		Pk	Pk
1	2	1	30000	60000	8	200000
2	2	1	30000	60000	8	200000
3	3		30000	45000	12	240000
4	4	1	30000	120000	8	260000
5	4	1	30000	120000	7	170000
6	2	1	30000	60000	9	200000
7	7	1	30000	210000	15	525000
8	8	1	30000	240000	18	455000
9	10	1	30000	300000	20	555000
10	10	1	30000	300000	24	660000
11	1	1	30000	30000	5	140000
12	4	1	30000	120000	11	275000
13	2	1	30000	60000	10	235000
14	2	1	30000	60000	9	305000
15	2	1	30000	60000	9	220000
16	1	1	30000	30000	4	80000
17	1	1	30000	30000	4	80000
18	2	1	30000	60000	11	255000
19	1	1	30000	30000	2	50000

Lampiran 6. Rincian Total Biaya Usahatani Nilam Per Luasan Hektare Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Biaya Panen I				Total Biaya	Biaya Panen II				Total Biaya
	input	Alat	Tenaga Kerja	Pajak		input	Alat	Tenaga Kerja	Pajak	
1	2790000	98750	1350000	60000	4328750	180000	32917	450000	20000	712917
2	2790000	91000	1350000	60000	4321000	120000	30333	450000	20000	650333
3	2784000	53500	1300000	60000	4227500	192000	17833	440000	20000	699833
4	2790000	57500	1350000	60000	4287500	180000	19167	450000	20000	699167
5	2640000	86667	1200000	60000	4016667	160000	28889	600000	20000	838889
6	2280000	96000	1080000	60000	3546000	96000	32000	440000	20000	618000
7	3576000	57000	1780000	60000	5503000	192000	19000	440000	20000	701000
8	3084000	381400	1380000	60000	4935400	192000	127133	520000	20000	889133
9	2900000	35000	1283333.33	60000	4308333	160000	11667	433333.33	20000	655000
10	2047500	74375	1225000	60000	3436875	90000	24792	375000	20000	539792
11	2730000	66250	1200000	60000	4086250	120000	22083	450000	20000	642083
12	2880000	61200	1140000	60000	4171200	96000	20400	360000	20000	526400
13	2976000	78800	1220000	60000	4364800	144000	26267	440000	20000	660267
14	2580000	92800	1500000	60000	4262800	96000	30933	520000	20000	696933
15	2880000	86000	1160000	60000	4216000	144000	28667	440000	20000	662667
16	2850000	91000	900000	60000	3931000	120000	30333	450000	20000	650333
17	2850000	56250	900000	60000	3896250	120000	18750	450000	20000	638750
18	2880000	44000	1300000	60000	4314000	144000	14667	440000	20000	648667
19	2480000	77500	1000000	60000	3647500	160000	25833	600000	20000	835833
Total	52787500	1684991.66	23618333.33	1140000	79800825	2706000	561663.8889	8748333.333	380000	12965997.22
Rerata	2778289.47	88683.77	1243070.17	60000	4200043.42	142421.05	29561.25	460438.59	20000	682420.91

Lampiran 7. Rincian Total Biaya Usahatani Nilam Per Luasan Hektare Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Biaya Panen III				Total Biaya	Biaya Panen IV				Total Biaya
	Input	Alat	Tenaga Kerja	Pajak		input	Alat	Tenaga Kerja	Pajak	
1	180000	32916.67	450000	20000	712916.67	180000	32916.67	450000	20000	712916.67
2	120000	30333.33	450000	20000	650333.33	120000	30333.33	450000	20000	650333.33
3	192000	17833.33	440000	20000	699833.33	192000	17833.33	440000	20000	699833.33
4	180000	19166.67	450000	20000	699166.67	180000	19166.67	450000	20000	699166.67
5	160000	28888.89	600000	20000	838888.89	160000	28888.89	600000	20000	838888.89
6	96000	32000	440000	20000	618000	96000	32000	440000	20000	618000
7	192000	19000	440000	20000	701000	192000	19000	440000	20000	701000
8	192000	127133.33	520000	20000	889133.33	192000	127133.33	520000	20000	889133.33
9	160000	11666.67	433333.33	20000	655000	160000	11666.67	433333.33	20000	655000
10	90000	24791.67	375000	20000	539791.67	90000	24791.67	375000	20000	539791.67
11	120000	22083.33	450000	20000	642083.33	120000	22083.33	450000	20000	642083.33
12	96000	20400	360000	20000	526400	96000	20400	360000	20000	526400
13	144000	26266.67	440000	20000	660266.67	144000	26266.67	440000	20000	660266.67
14	96000	30933.33	520000	20000	696933.33	96000	30933.33	520000	20000	696933.33
15	144000	28666.67	440000	20000	662666.67	144000	28666.67	440000	20000	662666.67
16	120000	30333.33	450000	20000	650333.33	120000	30333.33	450000	20000	650333.33
17	120000	18750	450000	20000	638750	120000	18750	450000	20000	638750
18	144000	14666.67	440000	20000	648666.67	144000	14666.67	440000	20000	648666.67
19	160000	25833.33	600000	20000	835833.33	160000	25833.33	600000	20000	835833.33
Total	2706000	561663.89	8748333.33	380000	12965997.22	2706000	561663.89	8748333.33	380000	12965997.22
Rata-Rata	142421.05	29561.25	460438.59	20000	682420.90	142421.05	29561.25	460438.59	20000	682420.91

Lampiran 8. Rincian Total Biaya Usahatani Nilam Per Luasan Hektare Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Biaya Panen V				Total Biaya	Biaya Panen VI				Total Biaya
	input	Alat	Tenaga Kerja	Pajak		input	Alat	Tenaga Kerja	Pajak	
1	180000	32916.67	450000	20000	712916.67	180000	32916.67	450000	20000	712916.67
2	120000	30333.33	450000	20000	650333.33	120000	30333.33	450000	20000	650333.33
3	192000	17833.33	440000	20000	699833.33	192000	17833.33	440000	20000	699833.33
4	180000	19166.67	450000	20000	699166.67	180000	19166.67	450000	20000	699166.67
5	160000	28888.89	600000	20000	838888.89	160000	28888.89	600000	20000	838888.89
6	96000	32000	440000	20000	618000	96000	32000	440000	20000	618000
7	192000	19000	440000	20000	701000	192000	19000	440000	20000	701000
8	192000	127133.33	520000	20000	889133.33	192000	127133.33	520000	20000	889133.33
9	160000	11666.67	433333.333	20000	655000	160000	11666.67	433333.333	20000	655000
10	90000	24791.67	375000	20000	539791.67	90000	24791.67	375000	20000	539791.67
11	120000	22083.33	450000	20000	642083.33	120000	22083.33	450000	20000	642083.33
12	96000	20400	360000	20000	526400	96000	20400	360000	20000	526400
13	144000	26266.67	440000	20000	660266.67	144000	26266.67	440000	20000	660266.67
14	96000	30933.33	520000	20000	696933.33	96000	30933.33	520000	20000	696933.33
15	144000	28666.67	440000	20000	662666.67	144000	28666.67	440000	20000	662666.67
16	120000	30333.33	450000	20000	650333.33	120000	30333.33	450000	20000	650333.33
17	120000	18750	450000	20000	638750	120000	18750	450000	20000	638750
18	144000	14666.67	440000	20000	648666.67	144000	14666.67	440000	20000	648666.67
19	160000	25833.33	600000	20000	835833.33	160000	25833.33	600000	20000	835833.33
Total	2706000	561663.89	8748333.33	380000	12965997.22	2706000	561663.89	8748333.33	380000	12965997.22
Rata-Rata	142421.05	29561.25	460438.59	20000	682420.91	142421.05	29561.25	460438.59	20000	682420.91

Lampiran 9. Rincian Total Produksi Usahatani Nilam Per Luasan Hektare Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Produksi (Q)					
	I	II	III	IV	V	VI
1	1500.00	3500.00	4250.00	2750.00	1500.00	1500.00
2	1750.00	3000.00	4000.00	2500.00	2500.00	1500.00
3	1600.00	2400.00	2800.00	2000.00	1400.00	1000.00
4	1500.00	2500.00	3750.00	3000.00	2000.00	1250.00
5	1666.67	2666.67	4000.00	2000.00	2000.00	1666.67
6	1200.00	2400.00	4000.00	3400.00	2000.00	1200.00
7	2400.00	3000.00	4800.00	4400.00	4000.00	2400.00
8	2200.00	2800.00	3800.00	3400.00	2800.00	1600.00
9	2333.33	3000.00	4666.67	5666.67	4000.00	2666.67
10	1875.00	2000.00	3750.00	6250.00	3250.00	1875.00
11	2000.00	2500.00	3250.00	3000.00	2000.00	1500.00
12	1600.00	3600.00	5200.00	3600.00	2000.00	1200.00
13	1800.00	3600.00	5000.00	4000.00	3000.00	2000.00
14	1200.00	2600.00	4800.00	3600.00	2400.00	1200.00
15	1400.00	3200.00	4400.00	3800.00	3000.00	1600.00
16	1750.00	3000.00	3750.00	4500.00	3500.00	2000.00
17	1500.00	3250.00	4000.00	4500.00	3500.00	2250.00
18	1600.00	2000.00	3000.00	3400.00	2600.00	1800.00
19	2000.00	2666.67	4333.33	5333.33	3333.33	1666.67
Total	32875.00	53683.33	77550.00	71100.00	50783.33	31875.00
Rata-rata	1730.26	2825.44	4081.58	3742.11	2672.81	1677.63

Lampiran 10. Rincian Total Penerimaan Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Nama	Panen I	Panen II	Panen III	Panen IV	Panen V	Panen VI
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	Zuhri	2250000	5250000	5950000	3025000	1500000	1350000
2	Holisin	2625000	4500000	5600000	2750000	2500000	1350000
3	Hanafi	2400000	3600000	3920000	2200000	1400000	900000
4	Fauzan	2250000	3750000	5250000	3300000	2000000	1125000
5	Sanuri	2500000	4000000	5600000	2200000	2000000	1500000
6	Rofik'i	1800000	3600000	5600000	3740000	2000000	1080000
7	Fadholi	3600000	4500000	6720000	4840000	4000000	2160000
8	Sanur	3300000	4200000	5320000	3740000	2800000	1440000
9	Asyari	3500000	4500000	6533333	6233333.33	4000000	2400000
10	Mistar	2812500	3000000	5250000	6875000	3250000	1687500
11	Salihen	3000000	3750000	4550000	3300000	2000000	1350000
12	Amilah	2400000	5400000	7280000	3960000	2000000	1080000
13	Maholi	2700000	5400000	7000000	4400000	3000000	1800000
14	Zubaidah	1800000	3900000	6720000	3960000	2400000	1080000
15	Rudi	2100000	4800000	6160000	4180000	3000000	1440000
16	Hasan	2625000	4500000	5250000	4950000	3500000	1800000
17	Suswanto	2250000	4875000	5600000	4950000	3500000	2025000
18	Heri	2400000	3000000	4200000	3740000	2600000	1620000
19	Herlan	3000000	4000000	6066667	5866666.67	3333333.333	1500000
Total		49312500	80525000	108570000	78210000	50783333.33	28687500
Rata-Rata		2595395	4238158	5714211	4116316	2672807	1509868

Lampiran 11. Hasil Perhitungan Nilai R/C ratio dan Break Event Point (BEP) Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

Konversi Dalam 1 Hektar											
No	Panen Ke-i	FC	VC	Q	P	TR	VC/Q	VC/TR	1-VC/TR	P-VC/Q	BEP Unit
1	Panen I	178683.77	4021359.65	1730.26	1500	2595394.74	2324.13	1.55	-0.55	-824.13	-216.81
2	Panen II	79561.25	602859.65	2825.44	1500	4238157.89	213.37	0.14	0.86	1286.63	61.84
3	Panen III	79561.25	602859.65	4081.58	1400	5714210.53	147.70	0.11	0.89	1252.30	63.53
4	Panen IV	79561.25	602859.65	3742.11	1100	4116315.79	161.10	0.15	0.85	938.90	84.74
5	Panen V	79561.25	602859.65	2672.81	1000	2672807.02	225.55	0.23	0.77	774.45	102.73
6	Panen VI	79561.25	602859.65	1677.63	900	1509868.42	359.35	0.40	0.60	540.65	147.16
	Rata-rata	96081.67	1172609.65	2788.30	1233.33	3474459.06	420.55	0.34	0.66	812.79	118.21

Konversi Dalam 1 Hektare					
No	Masa Panen Ke-i	BEP Penerimaan	TC	R/C	BEP Harga
1	Panen I	-325221.83	4200043.42	0.62	2427.40
2	Panen II	92755.30	682420.91	6.21	241.53
3	Panen III	88945.13	682420.91	8.37	167.20
4	Panen IV	93212.85	682420.91	6.03	182.36
5	Panen V	102732.99	682420.91	3.92	255.32
6	Panen VI	132443.07	682420.91	2.21	406.78
	Rata-rata	145027.67	1268691.33	2.74	455.00

Lampiran 12. Rincian Biaya Penyusutan Usaha Pembibitan Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Cangkul			Gunting			Sabit			Gembor			Total
	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	
1	50000	25000	1041.67	30000	5000	1041.67	30000	15000	500	65000	20000	1875	4458.33
2	45000	25000	833.33	25000	5000	833.33	20000	12000	266.67	70000	20000	2083.33	4016.67
3	40000	25000	625.00	25000	5000	833.33	30000	15000	500	65000	20000	1875	3833.33
4	45000	25000	833.33	25000	5000	833.33	30000	15000	500	70000	20000	2083.33	4250
Total			3333.33			3541.67			1766.67			7916.67	16558.3
Rata-rata			833.33			885.417			441.667			1979.17	4139.58

No	Ember			Cetok			Total	Penyusutan
	Na	Nb	X	Na	Nb	X		
1	15000	0	1250.00	20000	5000	833.33	2083.33	6541.67
2	12500	0	1041.7	20000	5000	833.33	1875.00	5891.67
3	15000	0	1250.00	20000	5000	833.33	2083.33	5916.67
4	15000	0	1250.00	20000	5000	1111.11	2361.11	6611.11
Total			4791.67			3611.11	8402.78	24961.11
Rata-rata			1197.9			902.778	2100.69	6240.28

Lampiran 13. Rincian Biaya Variabel Usaha Pembibitan Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Bibit			Perangsang			Polybag			Tali Rafia			Total
	Satuan	Harga	Jumlah	Satuan	Harga	Jumlah	Satuan	Harga	Jumlah	Satuan	Harga	Jumlah	
1	0	0	0	1	30000	30000	10000	30	300000	1	9000	9000	339000
2	0	0	0	1	30000	30000	10000	30	300000	1	9000	9000	339000
3	0	0	0	0	30000	0	8000	30	240000	1	9000	9000	249000
4	0	0	0	1	30000	30000	10000	30	300000	1	9000	9000	339000
Total			0			22500			285000			9000	

No	Tenaga Kerja			Transportasi			Pupuk			Total	Σ Biaya
	Satuan	Harga	Jumlah	Satuan	Harga	Jumlah	Satuan	Harga	Jumlah		
1	18	15000	270000	1	15000	15000	15	2500	37500	322500	661500
2	20	15000	300000	1	15000	15000	15	2500	37500	352500	691500
3	16	15000	240000	1	15000	15000	10	2500	25000	280000	529000
4	18	15000	270000	1	15000	15000	15	2500	37500	322500	661500
Total			270000			15000			34375	319375	2543500

Lampiran 14. Rincian Total Biaya Tetap, Total Biaya Variabel Dan Pendapatan Usaha Pembibitan Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	Bibit Nilam		Penerimaan(TR)	Fixed Cost (FC)	Pajak	Variable Cost (VC)	Pendapatan (Pd)
	Produksi (Q)	Harga (P)					
1	10000	150	1500000	6541.67	2750.00	661500	829208.33
2	10000	150	1500000	5891.67	2500.00	691500	800108.33
3	8000	150	1200000	5916.67	2500.00	529000	662583.33
4	10000	150	1500000	6611.11	2750.00	661500	829138.89
Total					10500.00		
Rata-rata					3500.00		

Lampiran 15. Hasil Perhitungan Nilai R/C ratio dan Break Event Point (BEP) Usahatani Nilam Di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Tahun 2012

No	FC	VC	Q	P	TR	VC/Q	VC/TR	1-VC/TR	P-VC/Q
1	9291.67	661500	10000	150	1500000	66.15	0.44	0.56	83.85
2	8391.67	691500	10000	150	1500000	69.15	0.46	0.54	80.85
3	8416.67	529000	8000	150	1200000	66.13	0.44	0.56	83.88
4	9361.11	661500	10000	150	1500000	66.15	0.44	0.56	83.85
Total	35461.11	2543500.00	38000.00	600.00	5700000.00	267.58	1.78	2.22	332.43
Rata-rata	8865.28	635875.00	9500.00	150.00	1425000.00	66.89	0.45	0.55	83.11

No	BEP Unit	BEP Penerimaan	TC	R/C	BEP Harga
1	110.81	16621.94	670791.67	2.24	67.08
2	103.79	15568.95	699891.67	2.14	69.99
3	100.35	15052.16	537416.67	2.23	67.18
4	111.64	16746.17	670861.11	2.24	67.09
Total	426.59	63989.23	2578961.11	8.85	271.33
Rata-rata	106.65	15997.31	644740.28	2.21	67.83

Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian

a. Kantor Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang



b. Petani nilam di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang



c. Tanaman Usahatani Nilam Petani



d. Bibit Tanaman Nilam

